

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum penulis menyajikan data tentang Penanaman Karakter Mandiri Anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru Kecamatan Banjarbaru Utara, penulis akan menyajikan gambaran singkat mengenai lokasi Penelitian.

1. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru



Gambar 4. 1. Gedung Depan Sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru (DLFGS.1.1).⁴⁰

PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru sebelumnya dikenal dengan PAUD Terpadu Shandy Putra dibina oleh Yayasan Sandhy Kara Putra yang berdiri sejak 27 januari 1891. Pada tahun 2015 terdapat pergantian nama menjadi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dan dibina oleh Yayasan Pendidikan Telkom. Yayasan Pendidikan Telkom mendirikan 32 Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar di seluruh Indonesia.

2. Identitas Sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Adapun untuk identitas sekolah di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru bisa dilihat sebagai berikut.

⁴⁰ Dokumentasi Lapangan (Foto) Gedung Sekolah.1.1

a. Yayasan/ Lembaga

Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Telkom
Ketua Yayasan	: Dodi Irawan, S.T
Nama Lembaga	: PAUD Terpadu Telkom
Kepala PAUD	: Yeni Ratnasari, S. Pd

b. Nama Taman Kanak-Kanak : Telkom

- 1) Izin Operasional Nomor : 009/PAUD/SK/X/BPPT & PM/2020
- 2) Masa Berlaku : 23 Oktober 2020 – adanya pencabutan izin PAUD
- 3) Nomor NPSN : 30312401
- 4) Aktreditasi

Peringkat Akreditasi	: A
Masa Berlaku	: Tahun 2020 – adanya pencabutan izin PAUD
- 5) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin – Jum'at)

c. Nama Kelompok Bermain : Telkom

- 1) Izin Operasional Nomor : 009/PAUD/SK/X/BPPT & PM/2020
- 2) Masa Berlaku : 19 Januari 2016 – adanya pencabutan izin PAUD
- 3) Nomor NPSN : 69781220
- 4) Aktreditasi

Peringkat Akreditasi	: B
Masa Berlaku	: Tahun 2016 – 2021
- 5) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin – Jum'at)

d. Jumlah Semua Guru : 11 Pendidik**e. Jumlah Semua Anak didik : 138 Anak****f. Jumlah Ruang Belajar : 8 kelas****g. Luas Lahan Seluruhnya : 1.385 m²**

3. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

PAUD Telkom Banjarbaru memiliki visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Adapun isi dari visi, misi dan tujuan PAUD Telkom Banjarbaru adalah sebagai berikut.

a. Visi:

Lembaga pendidikan yang bermutu dalam membentuk generasi berkarakter disiplin, mandiri, dan jujur yang mencintai budaya bangsa serta mengenal literasi teknologi berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi:

- 1) Penanaman sikap disiplin mandiri dan jujur
- 2) Penanaman sikap mencintai budaya dan bangsa
- 3) Menumbuhkan kemampuan anak untuk menguasai literasi teknologi
- 4) Penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang Maha Esa

c. Tujuan:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter disiplin, mandiri dan jujur
- 2) Terwujudnya peserta didik yang bangga terhadap budaya dan bangsa
- 3) Terwujudnya peserta didik yang mengenal teknologi
- 4) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa

4. Jumlah Anak Didik di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

No.	Kelompok	Rombel	Total		
			L	P	Jumlah
1.	TK B	3	31	29	60
2.	TK A	3	22	27	49

No.	Kelompok	Rombel	Total		
			L	P	Jumlah
3.	KB	2	11	9	20
Jumlah			64	65	129

Sumber: Data Administrasi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru Tahun 2024

5. Jumlah Guru di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

No.	Nama	Kualifikasi	Kompetensi	Jabatan
1	Yeni Ratnasari,S.Pd	S1	PAUD	Kepala TK
2	Gina Purnama Ningsih, S.Pd.AUD	S1	PAUD	Guru TK
3	Raudhatul Jannah,S.Pd.AUD	S1	PAUD	Guru TK
4	Fitria Ramadhini,S.Pd	S1	PAUD	Guru TK
5	Maimunah Hayati,S.Pd	S1	PAUD	Guru TK
6	Suratmi,S.Pd	S1	PAUD	Guru TK
7	Lisa Arianti, S.Pd	S1	PAUD	Guru TK
8	Setiawati,S.Pd	S1	PAUD	Guru TK
9	Mahriani,S.Pd.I	S1	TARBIYAH	Guru TK
10	Rini Nur Rizky, S.Pd	S1	PAUD	Guru TK
11	Elsa Fitriani Saputri, S.Pd	S1	BK	Guru TK
12	Rusmadi	SMA	IPS	Karyawan

Sumber: Data Guru dan Karyawan PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru Tahun 2024

6. Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Belajar	8	Baik

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
3.	Aula	1	Baik
4.	Toilet	3	Baik
5.	Parkiran	1	Baik
6.	<i>Smart TV</i>	3	Baik
7.	Permainan <i>Outdoor</i>	25	Baik
8.	Wastafel	8	Baik
9.	Tempat Wudhu	3	Baik
10.	Ruang Dapur	1	Baik
11.	Tiang Bendera	1	Baik
12.	AC		Baik
13.	Rak Sepatu	10	Baik
14.	CCTV		Baik
15.	Laptop Komputer	11	Baik
16.	Tablet	3	Baik

Sumber: Data Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

B. Penyajian Data

Penyajian data ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data yaitu kepala sekolah, guru kelas kelompok A1, A2 dan A3 PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Setelah semua data terkumpul kemudian direduksi dan diseleksi sesuai dengan kategorinya masing-masing.

Pada tahap ini, penulis mengambil data-data penting dan mengkategorikannya sesuai dengan fokus penelitian mengenai penanaman karakter mandiri anak dan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter mandiri anak melalui pembiasaan di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Adapun dikhususkan dengan sample guru penanaman karakter mandiri anak PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru kategori kelompok A usia 4-5 tahun, karena kategori kelompok A ini merupakan

wadah anak beradaptasi ketika dalam masa transisi dari sebelumnya kelompok bermain (PAUD) ke kelompok belajar dan bermain yaitu TK.

Setelah melakukan wawancara, penulis membuat transkrip yang kemudian diolah dengan mengurangi data yang tidak relevan, menampilkan data secara ringkas dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Informasi yang tidak berkaitan dengan penelitian dihilangkan. Data yang disajikan berupa poin-poin berdasarkan pertanyaan yang diajukan selama wawancara. Setelah itu, penulis dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menganalisis bagaimana data tersebut memberikan jawaban terhadap penelitian tersebut. Analisis tersebut akan dijabarkan secara deskriptif. Selain data dari wawancara, penulis menambahkan data dari observasi secara umum kondisi lingkungan dan kegiatan selama pembelajaran berlangsung serta mendokumentasikannya. Hal ini dilakukan berdasarkan tujuan dan fokus masalah yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu Penanaman Karakter Mandiri Anak Di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

1. Penanaman Karakter Mandiri Anak Di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Latar belakang penanaman karakter mandiri ini berakar pada visi sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru yang ingin mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mandiri dalam berpikir dan bertindak. Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, bahwa pendidikan karakter mandiri anak usia dini sangat penting karena karakter yang kuat merupakan landasan bagi anak untuk berkembang menjadi versi terbaik dari dirinya dan menjadi orang yang dapat memberikan dampak positif bagi orang lain. Berikut keterangan dari Ibu YR selaku kepala sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, “Untuk membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan kepribadian mereka. Melalui aktivitas dan pengalaman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka,

PAUD membantu anak-anak memahami nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi positif dalam masyarakat”. (CWKS.1.1).⁴¹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu YR penanaman karakter mandiri pada anak sejak dini memberikan dampak yang cukup besar pada tahapan selanjutnya, sehingga pendidik dan orangtua harus bekerja sama untuk mendukung perkembangan karakter mandiri anak di rumah dan di kelas dengan mengajarkan dalam menyelesaikan tugas, namun guru juga perlu memahami secara mendalam tentang perkembangan dan kebutuhan individu setiap anak untuk menetapkan tujuan yang jelas terkait dengan perkembangan karakter mandiri anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berikut hasil wawancaranya, “Guru perlu memahami secara mendalam tentang perkembangan dan kebutuhan individu setiap anak. Ini melibatkan observasi yang cermat terhadap kemampuan, minat, dan tantangan yang dihadapi anak dalam mencapai kemandirian. Guru juga perlu menetapkan tujuan yang jelas terkait dengan pengembangan karakter mandiri anak, sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Misalnya, tujuan bisa berupa membiarkan anak mengambil tanggung jawab atas tindakan kecil, seperti membersihkan mainan mereka sendiri”. (CWKS.1.7).⁴²

Anak kecil mempunyai kecenderungan untuk meniru segala sesuatu yang anak amati dilingkungannya, termasuk orang tuanya, kerabat terdekatnya, bahkan apa yang anak lihat di televisi atau perangkat elektronik. Orangtua dan guru harus mampu mendidik, membimbing, dan mengenalkan nilai-nilai karakter sejak dini, maka dari itu pentingnya kerja sama guru dan orangtua dalam mewujudkan sikap mandiri pada anak. Berikut tanggapan dari Ibu YR terhadap

⁴¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.1

⁴² Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.7

pentingnya kerja sama guru dan orangtua untuk mendukung penanaman karakter mandiri anak, “Kerja sama antara guru dan orangtua sangat penting dalam mewujudkan sikap mandiri pada anak. Guru dan orangtua dapat bekerja sama dengan berbagi informasi tentang perkembangan anak, saling mendukung dalam mengidentifikasi kebutuhan dan minat anak, serta menyusun strategi bersama”. (CWKS.1.4).⁴³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter mandiri anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru melalui berbagai tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dengan melalui metode pembiasaan.

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru akan merencanakan atau merancang kegiatan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan sesuai dengan capaian perkembangan anak. Saat proses perencanaan pembelajaran guru perlu memahami secara mendalam tentang perkembangan dan kebutuhan individu setiap anak yang melibatkan observasi yang cermat terhadap kemampuan, minat, dan tantangan yang dihadapi anak dalam mencapai karakter mandiri, kemudian guru juga merencanakan aktivitas dan strategi pembelajaran yang mendukung dalam penanaman karakter mandiri anak dengan tujuan yang jelas terkait dengan penanaman karakter mandiri anak, sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Misalnya, tujuan bisa berupa membiarkan anak mengambil tanggung jawab atas tindakan kecil, seperti membersihkan mainan mereka sendiri.

Berdasarkan pemahaman tentang anak dan tujuan yang ditetapkan. Berikut keterangan dari kepala sekolah Ibu YR, “Di sekolah ini memiliki target untuk pencapaian peningkatan dalam

⁴³ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.4

pendidikan karakter anak. Target tersebut mencakup peningkatan dalam aspek-aspek tertentu seperti karakter mandiri, tanggung jawab, kerjasama, atau nilai-nilai lain yang dianggap penting dalam pembentukan kepribadian anak”. (CWKS.1.22).⁴⁴

Ketika membuat perencanaan pembelajaran guru akan memilih tema apa yang memungkinkan dalam penanaman karakter mandiri anak yang berdasarkan dengan kehidupan yang paling dekat dengan anak. Berikut keterangan dari Ibu SR selaku guru kelas A1, “Kalo tema untuk kemandirian ya itu seperti tema “Diri sendiri” itu jelas, setelah itu tema kewirausahaan, ada lagi tema tentang gejala alam atau alam semesta, setelah itu ada lagi tema teknologi, dan juga ada tema tentang alam, binatang dan tanaman. Kemandiriannya itu kita tekankan seperti dengan tanggung jawab terhadap kebersihan diri sendiri, nah tanggung jawab itu seperti dia mencuci tangan sendiri lalu menyelesaikan tugasnya atau kegiatannya sendiri dikelas tanpa bantuan dan hal-hal yang mudah seperti bersalaman, menaruh sepatu, menaruh tas sesuai dengan tempatnya, makan sendiri, dan juga membereskan barang-barang yang ia bawa. (CWGA1.1.4).⁴⁵

Kemudian ditambahkan oleh Ibu SW, selaku guru kelas A3, “Tema konsep diri dan lingkungan ku seperti tema diriku, gejala alam, dll, namun untuk mendorong kemandirian anak itu pasti ada CP setiap tema yang menyangkut dalam mendorong kemandirian anak”. (CWGA3.3.4).⁴⁶ Kemudian senada dengan hasil wawancara dengan Ibu LA, selaku guru kelas A2. Berikut keterangannya, “Sebenarnya di semua tema itu sudah dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran yang mencakup dengan penanaman karakter mandiri anak misalnya, anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan atau kebersihan diri. Biasanya ada aja di setiap

⁴⁴ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.22

⁴⁵ Catatan Wawancara Guru A1.1.4

⁴⁶ Catatan Wawancara Guru A3.3.4

temanya kalau mendorong kemandirian anak, karena kemandirian ini dari pembiasaan anak”. (CWGA2.2.4).⁴⁷

Untuk mendapatkan bahan ajar yang menarik dan mendukung kegiatan pembelajaran anak, guru PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru biasanya melalui media sosial seperti *Google, pinterest, youtube, instagram* dan lain-lain untuk mendapatkan referensi media atau bahan ajar. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu SR, “Kami biasanya mencari di *Google, pinterest, youtube, instagram* semua informasi tentang masalah edukasi kami ambil disitu melalui *online* dan *offline*”. (CWGA1.1.8).⁴⁸

Kemudian senada dengan hasil wawancara Ibu SW, “Kami biasanya mendapatkan inspirasi dari *Instagram, youtube, google* dll dan untuk bahannya kami memakai bahan bekas atau bahan yang ada dilingkungan sekitar, bahan yang tersedia, mudah di dapatkan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran”. (CWGA3.3.8).⁴⁹ Kemudian ditambahkan oleh Ibu LA, “Pertama itu guru-guru memilih bahan ajar misalnya nilai agama dan budi pakerti ini CP ny itu kira-kira ragam main apa yang kiranya CP nya dapat tercapai, itu biasanya kami guru-guru A1, A2 dan A3 rapat mencari dan merundingkan ragam main untuk minggu depan itu apa itu dirancang dulu baru dibikin modul ajarnya”. (CWGA2.2.9).⁵⁰

Selain itu, untuk mewujudkan karakter mandiri anak guru PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru juga sering mengikuti pembekalan atau panduan tertentu seperti workshop atau seminar lainnya yang ditargetkan setiap bulan. Berikut keterangan wawancara dengan Ibu YR, “Guru mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional yang fokus pada

⁴⁷ Catatan Wawancara Guru A2.2.4

⁴⁸ Catatan Wawancara Guru A1.1.8

⁴⁹ Catatan Wawancara Guru A3.8

⁵⁰ Catatan Wawancara Guru A2.9

pembangunan karakter kemandirian anak. Ini bisa mencakup workshop, seminar, atau kursus online yang menawarkan strategi dan teknik terbaru dalam pengajaran karakter atau melalui aplikasi PMM”. (CWKS.1.8).⁵¹

Pernyataan ini juga ditambahkan oleh petikan wawancara Ibu SR, “Kami ditargetkan untuk guru itu satu bulan harus ada pelatihan, jadi pelatihan tentang penanaman karakter setelah itu ada metode pembelajaran yang terbaru atau tentang kurikulum merdeka itu harus kami ikuti. Sedangkan untuk yang *offline* itu seperti lokal karya ada juga pelatihan-pelatihan dari dinas pendidikan dan BGP (Badan Guru Pendamping). Di lokal karya ada sekolah penggerak jadi di situ kami mendapatkan informasi penggerak tentang kemajuan anak, karakter anak, pengembangan yang harus kita miliki sebagai guru jadi kemandirian anak itu di pacu nanti ke kurikulum merdeka”. (CWGA1.1.2.).⁵²

Berikut ini deskripsi pelaksanaan penanaman karakter mandiri anak yang diberikan oleh guru kelompok A yang terdiri dari tiga kelas yaitu A1, A2 dan A3. Hasil deskripsi ini didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan pengamatan awal, PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru memanfaatkan pendekatan dari pembiasaan peserta didik dalam sehari-hari seperti baris-berbaris, baca do’a sendiri, mencuci tangan, bertanggung jawab, percaya diri dan lain sebagainya untuk menanamkan karakter mandiri anak dengan pembiasaan sehari-hari melalui pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

⁵¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.8

⁵² Catatan Wawancara Guru A1.1.2



Gambar 4. 2. Kegiatan Salam Awal Pertemuan (DLFKP.6.1.).⁵³

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu SW, “Program PHBS seperti mencuci tangan terus melepas dan memasang sepatu sendiri, meletakkan peralatan sendiri, datang berjalan menuju kelas sendiri tanpa di antar orangtua untuk ke kelas dan pembiasaan menjaga kebersihan dan keselamatan diri”. (CWGA3.3.5).⁵⁴ Senada dengan hasil wawancara Ibu LA. Berikut keterangannya, “Kalau kegiatan khusus itu seperti berwudhu, sholat berjamaah (sholat dhuha) itu adanya di setiap hari kamis, namun yang namanya kemandirian ini pastinya diterapkan setiap hari melalui pola hidup bersih dan sehat atau PHBS yaitu mencuci tangan, kerapian baju, membuang sampah ditempatnya, bertanggung jawab dengan kebersihan kelas itu pasti diterapkan setiap hari atau pembiasaan pada anak”. (CWGA2.2.7).⁵⁵



Gambar 4. 3. Kegiatan Pembiasaan Pagi Sebelum Masuk Kedalam Kelas Kelompok A PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru (DLFKS.5.4).⁵⁶

⁵³ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Pembelajaran.6.1

⁵⁴ Catatan wawancara Guru A3.3.5 Ibid

⁵⁵ Catatan Wawancara Guru A2.2.7

⁵⁶ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Sekolah.5.4

Pada saat pembiasaan pagi sebelum memasuki kelas semua anak kelompok A membentuk lingkaran di depan halaman kelas untuk melakukan *ice breaking* dengan bernyanyi dan bertepuk tangan, kemudian pada akhir pembiasaan pagi semua anak bersalaman kepada semua guru dan semua anak memasuki kelas mereka masing-masing untuk memulai pembelajaran, namun sebelum masuk mereka melepaskan sepatu terlebih dahulu dan menyusunnya di rak sepatu yang berada di depan kelas, setelah itu mereka akan mencuci tangan pada wastafel yang sudah disediakan di depan kelas tanpa diarahkan oleh gurunya untuk melepas sepatu dan mencuci tangan. (CLOA3.3.1).⁵⁷

Metode untuk penanaman karakter mandiri anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan setiap hari agar anak terbiasa dan dapat mewujudkan karakter mandiri sejak dini. Berikut keterangan wawancara dengan Ibu SR, guru kelas A1, “Pertama itu jelas pembiasaan, pembiasaan dari pagi datang tepat waktu setelah itu ada do’a-do’a ada surah-surah yang kita baca setiap pagi, nah semua itu di terapkan di setiap hari dan itu semua mengajarkan anak dengan kemandirian, supaya anak itu mandiri mengambil kursi sendiri, dia bersusun berbaris sendiri, baca do’a sendiri, langsung sampai selesai termasuk bernyanyi, absensi, kemandirian mengingat temannya yang tidak hadir, kemandirian mengingat temannya yang kebiasaan terlambat, mandiri menyebutkan namanya sendiri, mandiri berhitung itu semua diajarkan melalui pembiasaan”. (CWGA1.1.12).⁵⁸

⁵⁷ Catatan Lapangan Observasi A3.3.1

⁵⁸ Catatan Wawancara Guru A1.1.12



Gambar 4. 4. Kegiatan Pembiasaan Mencuci Tangan Sebelum Masuk Kelas, Kelompok A1 (DLFKPPKMA.7.1).⁵⁹

Kemudian senada dengan hasil wawancara dengan Ibu LA, guru kelas A2, “Dari pembiasaan itu misal dari mencuci tangan, nah disitu terus diterapkan ke anak karena awal-awal itu ada sebagian anak yang masih perlu di arahkan, terkadang setelah bermain ada yang langsung makan dan itu harus perlu di ingatkan dulu cuci tangan, dan ada juga sebagian anak sudah mandiri cuci tangan sendiri tanpa di arahkan. Alhamdulillah sekarang yang awalnya perlu di ingatkan atau di arahkan mencuci tangan sebelum makan sekarang sudah terbiasa mencuci tangan sendiri tanpa di arahkan lagi dan juga teman-temannya sering mengingatkan temannya jika temannya lupa mencuci tangan. Nah itu sudah termasuk anak sudah mandiri dalam hal kebersihan diri”. (CWGA2.2.6).⁶⁰



Gambar 4. 5. Kegiatan Pembiasaan Mencuci Tangan Sebelum Masuk Kelas, Kelompok A2 (DLFKPPKMA.7.2.).⁶¹

⁵⁹ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembiasaan Penanaman Karakter Mandiri Anak. 7.1

⁶⁰ Catatan Wawancara Guru A2.2.6

⁶¹ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembiasaan Penanaman Karakter Mandiri Anak. 7.2

Kemudian ditambahkan dengan hasil wawancara Ibu SW, guru kelas A3, “Kegiatan khusus untuk menerapkan kemandirian anak ialah kami terapkan pembiasaan setiap hari, seperti hal-hal yang sederhana adalah mencuci tangan sendiri, makan sendiri, meletakkan dan merapikan barang sendiri dan lain sebagainya. Setiap hari Kamis itu kami melaksanakan sholat berjamaah untuk sholat dhuha jadi anak-anak itu sebelum melaksanakan sholat anak-anak berwudhu dulu dengan mengantri baru sholat”. (CWGA3.3.6).⁶²



Gambar 4. 6. Kegiatan Pembiasaan Mencuci Tangan Sebelum Masuk Kelas, Kelompok A3 (DLFKPPKMA.7.3.).⁶³

Secara khusus, berdasarkan pengamatan observasi secara umum penulis melihat bahwa peran guru di sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru ini sangat strategis dalam penanaman karakter mandiri melalui pendekatan yang sesuai dengan usia anak yaitu dengan pembiasaan. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dorongan dan bimbingan agar anak merasa percaya diri dalam mencoba hal-hal baru. Berikut pernyataan dari Ibu YR, “Selama implementasi, guru memberikan dukungan yang sesuai, memberi arahan, dan memfasilitasi refleksi tentang pengalaman

⁶² Catatan Wawancara Guru A3.3.6

⁶³ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembiasaan Penanaman Karakter Mandiri Anak. 7.3

yang dialami anak”. (CWKS.1.7).⁶⁴ Hal tersebut sesuai berdasarkan dengan pengamatan observasi penulis ketika anak yang kurang semangat namun hal itu langsung dibimbing oleh Ibu SR dan setelahnya anak melakukannya dengan sendiri. (CLOA1.1.5).⁶⁵

Berikut ini deskripsi pelaksanaan penanaman karakter mandiri anak melalui metode pembiasaan pada kelompok A yang didapatkan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

1) Kemampuan Menyelesaikan Tugas Sehari-hari

Membiasakan anak menjalankan tugas sehari-hari sejak dini menumbuhkan sikap tanggung jawab dan pola pikir mandiri, sehingga anak terbiasa menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.



Gambar 4. 7. Anak Mampu Menyelesaikan Tugas Tanpa Dibantu, Kelompok A1 (DLFKPPKMA.7.16).⁶⁶

⁶⁴ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.7

⁶⁵ Catatan Lapangan Observasi A1.1.5

⁶⁶ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembiasaan Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.16

Berdasarkan hasil observasi penulis tentang penanaman karakter mandiri anak, sebagian besar anak dapat melakukan kegiatan secara mandiri terkecuali anak yang berkebutuhan khusus masih dibantu dengan guru pembimbing, anak-anak diajak untuk melakukan beberapa kegiatan oleh Ibu SR dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak memilih kegiatan bermain yang sudah disediakan oleh Ibu SR yaitu dari kegiatan membentuk bintang dari tusuk gigi, bermain plastisin, menempelkan stiker bintang ke piring kertas, membuat mahkota hujan dan menempelkan gambar benda-benda langit yang sudah di potong ke piring plastik.

Para peserta didik A1 mengerjakan kegiatan dengan mandiri dan semangat tanpa di bantu oleh guru, seperti subjek BN membuat berbagai jenis makanan yang di buat dari plastisin, subjek AT mewarnai buku tugas yang diberi oleh Ibu SR, semua peserta didik A1 memilih ragam main. Ketika anak sudah menyelesaikan kegiatan bermain hasil karya, masing-masing anak berfoto dengan hasil karyanya.

Setelah anak selesai berfoto maka akan langsung diarahkan oleh Ibu SR untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu membuat mahkota hujan dengan membebaskan kepada anak untuk memberikan warna ke gambar payung dan air sesuai dengan tema yaitu hujan subjek QR mewarnai mahkota hujan dengan warna gradasi biru seperti pada umumnya warna air, ada pula subjek QN mewarna dengan cara di gosok dengan jari tangan dan menghasilkan warna gradasi air. Setelah selesai mewarnai mahkotanya, anak-anak seperti biasa diajak untuk berfoto dengan hasil karyanya sambil memakai mahkota hujan buatannya. (CLOA1.1.5).⁶⁷

⁶⁷ Catatan Lapangan Observasi A1.1.5



Gambar 4. 8. Anak Mampu Menyelesaikan Tugas Tanpa Dibantu, Kelompok A2 (DLFKPPKMA.7.17).⁶⁸

Subjek KY dan mempunyai bakat kesenian sehingga ia senang dalam menggambar dan dia mampu menyelesaikannya dengan sendiri dan cukup cepat dalam menyelesaikan tugasnya, setelah selesai menggambar selain itu subjek KY menggunting pola gambar bencana alam yang akan ditempelkan dan mengurutkan atau mencocokkan gambar yang belum sempurna ke kertas gambar gunung berapi. Semua anak mampu menyelesaikan tugas atau ragam main yang di sediakan oleh Ibu LA. (CLOA2.2.5).⁶⁹



Gambar 4. 9. Anak Mampu Menyelesaikan Tugas Tanpa Dibantu, Kelompok A3 (DLFKPPKMA.7.18.).⁷⁰

⁶⁸ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembiasaan Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.17

⁶⁹ Catatan Lapangan Observasi A2.2.5

⁷⁰ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembiasaan Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.18

Anak-anak di tugaskan oleh Ibu SW untuk bermain kebun binatang yang terdiri dari binatang darat dan air, anak-anak berinisiatif untuk membuat kolam renang untuk ikan berenang dan juga membuat kandang binatang seperti kemarin mereka lihat pada kegiatan Mini Zoo dan anak dapat mengingat dan membentuk kandang binatang. Anak-anak bermain dengan bersama dan berperan masing-masing ada yang menjadi dokter binatang, ada juga menjadi binatangnya. Mereka bermain dengan asik sehingga penulis juga ikut bermain bersama anak-anak. (CLOA3.3.4).⁷¹

2) Kemampuan Pengambilan Keputusan

Hasil lain dari penanaman karakter mandiri anak adalah anak juga mampu melakukan kegiatan berupa merapikan alat permainannya sendiri dan bertanggung jawab. Dengan pengambilan keputusan anak dapat berinisiatif untuk membantu guru dikelas dan termasuk sikap bertanggung jawab anak di dalam kelas.



Gambar 4. 10. Kegiatan Pembiasaan Sikap Kemampuan Pengambil Keputusan dan Bertanggung Jawab Kelompok A1 (DLFKPPKMA.7.13.).⁷²

⁷¹ Catatan Lapangan Observasi A3.3.4

⁷² Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.13

Setelah kegiatan mewarna selesai subjek BN, QR, QN dan AL berberes-beres dan membersihkan meja dengan tisu basah yang terkena coretan saat mewarna mahkota hujan, mereka bekerjasama untuk membersihkan meja yang terkena coretan warna, masing-masing mengambilkan tisu kering dan di basahi di wastafel depan kelas untuk membersihkan meja yang kotor, membersihkan meja karena coretan warna merupakan inisiatif anak-anak peserta didik A1 untuk membersihkannya. (CLOA1.1.5).⁷³

Memasuki kegiatan penutup pada pukul 11.20 WITA Ibu SR dan peserta didik A1 sebelum melakukan *recalling*, anak-anak membantu Ibu SR membereskan meja dan kursi disusun kesamping sambil bernyanyi subjek BN, QR, QN bekerjasama untuk membereskan dan mengangkat meja di area pojok kiri dan dibantu oleh subjek AT, sedangkan bagian pojok kanan subjek SS, BM, RD dan lain-lain juga membantu Ibu SR membereskan kelas sehabis belajar. (CLOA1.1.6).⁷⁴



Gambar 4. 11. Kegiatan Pembiasaan Sikap Kemampuan Pengambil Keputusan dan Bertanggung Jawab Kelompok A2 (DLFKPPKMA.7.14.).⁷⁵

⁷³ Catatan Lapangan Observasi A1.1.5

⁷⁴ Catatan Lapangan Observasi A1.1.6

⁷⁵ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.14

Subjek MZ dan subjek HN melihat Ibu LA hendak membersihkan mereka bergegas dan mendatangi untuk membantu Ibu LA membersihkan gelas dan wadah yang kotor, “Ibu, aku mau membersihkannya bu” kata subjek MZ dan Ibu LA mempersilahkan atau memberikan kesempatan untuk anak membantu gurunya. Subjek HN membantu subjek MZ bersama-sama mencuci barang yang kotor di wastafel depan kelas, setelah mencuci mereka langsung mengasihkan barang yang dicuci ke Ibu LA, lalu Ibu LA berkata, “Terimakasih yaa” dan mereka serentak menjawab, “sama-sama Ibu cantik”. Setelah waktu berjalan tibalah waktu istirahat dan anak-anak pun membereskan bersama-sama mainan yang mereka main, subjek MZ, subjek AI dan teman-teman mengumpulkan mainan yang terhambur sedangkan subjek HN menyapu kelas yang dibantu dengan subjek ZR dan Ibu LA menyusun kembali kursi-kursi yang berhamburan. (CLOA2.2.5).⁷⁶



Gambar 4. 12. Kegiatan Pembiasaan Sikap Kemampuan Pengambil Keputusan dan Bertanggung Jawab Kelompok A3 (DLFKPPKMA.7.15.).⁷⁷

Setelah bermain selesai, masing-masing anak membereskan alat mainnya, subjek SF bagian menyapu, subjek

⁷⁶ Catatan Lapangan Observasi A2.2.5

⁷⁷ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.15

MH membantu subjek SF dan subjek NR, MS, JN yang membuat mainan ke dalam wadah main seperti lego, balok dan lain-lain, ada juga subjek MR dan MM menyusun mainan binatang di atas meja yang sudah disediakan dari awal untuk menaruh mainan, semua anak dibiasakan untuk membereskan alat main setelah bermain oleh Ibu SW dan juga mencuci tangan setelah bermain. (CLOA3.3.5).⁷⁸

Guru akan memberi contoh bahwa mainan tersebut harus segera dirapikan oleh siapa yang telah memakainya. Meskipun, ketika anak di rumah terbiasa dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidak langsung membereskan mainannya sendiri yang akhirnya orang tuanya yang membereskan. Ketika di sekolah maka anak harus belajar mandiri dan bertanggung jawab setiap anak melakukan.

3) Kemampuan Sosial dan Emosional

Mengembangkan kemandirian anak baik secara sosial, emosi, maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SW, berikut wawancaranya “Nilai yang ditanamkan dalam kemandirian anak itu ialah kerjasama, kejujuran, disiplin, toleransi dan tanggung jawab.” (CWGA3.3.9).⁷⁹

⁷⁸ Catatan Lapangan Observasi A3.3.5

⁷⁹ Catatan Wawancara Guru A3.3.9



Gambar 4. 13. Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Kelompok A (DLFKPPKMA.7.19.).⁸⁰

Berdasarkan pengamatan observasi penulis di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru pada kelompok A, peserta didik diajarkan dan dibiasakan oleh guru untuk saling menyayangi, kerjasama dan tanggung jawab. Hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak berkembang dengan baik, sebelum bermain anak-anak mendengarkan peraturan bermain yang dijelaskan oleh Ibu SW, Ibu SW menjelaskan bahwa bermainnya dengan kerja kelompok bersama-sama dan tidak boleh berebut “Disini teman, semuanya berteman gak? Saling menyayangi tidak?” tanya Ibu SW kepada anak-anak, lalu anak-anak menjawab “teman bu..”, lalu Ibu SW bertanya lagi “mainannya boleh tidak berebutan, lempar-lempar?”, “tidak boleh..” dan Ibu SW mencontohkan bagaimana bermain yang baik dan contoh bermain yang tidak baik, “kalau teman itu tidak menyakiti, tidak berebut”. (CLOA3.3.4).⁸¹

⁸⁰ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.19

⁸¹ Catatan Lapangan Observasi A3.3.4

Guru selalu membacakan peraturan sebelum bermain kepada peserta didik dan memberikan contoh perilaku yang baik dan tidak baik.

4) Kemampuan Belajar Sendiri

Menurut Ibu SR tentang penanaman karakter mandiri anak sejak dini lebih menekankan dengan sikap tanggung jawab terhadap kebersihan diri sendiri. Berikut keterangan wawancara dengan Ibu SR, “Mandirinya itu kita tekankan seperti dengan tanggung jawab terhadap kebersihan diri sendiri, nah tanggung jawab itu seperti dia mencuci tangan sendiri lalu menyelesaikan tugasnya atau kegiatannya sendiri dikelas tanpa bantuan dan hal-hal yang mudah seperti bersalaman, menaruh sepatu, menaruh tas sesuai dengan tempatnya, makan sendiri, dan juga membereskan barang-barang yang ia bawa”. (CWGA1.1.4).⁸²



Gambar 4. 14. Kegiatan Pembiasaan Menaruh Tas Ditempatnya, Kelompok A1 (DLFKPPKMA.7.4.).⁸³

⁸² Catatan Wawancara Guru A1.4

⁸³ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.4



Gambar 4. 15. Kegiatan Pembiasaan Menaruh Tas Ditempatnya, Kelompok A2 (DLFKPPKMA.7.5.).⁸⁴



Gambar 4. 16. Kegiatan Pembiasaan Menaruh Tas Ditempatnya, Kelompok A3 (DLFKPPKMA.7.6.).⁸⁵

Berdasarkan pengamatan observasi penulis secara umum penulis melihat serangkaian kegiatan pembiasaan dalam penanaman karakter mandiri anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru itu sebagian besar selaras dengan pernyataan yang dituturkan oleh Ibu SR, seperti contohnya memakai sepatu sendiri, melepas sepatu sendiri kemudian menyusun sepatu pada rak sepatu. Bahkan banyak sebagian anak yang mampu memakai kaos kaki sendiri. Meskipun juga ada beberapa anak yang masih kebingungan antara bagian sepatu ataupun kaos kaki sebelah kanan dan kiri, hal ini tetap dalam pengawasan guru sebagai pengajar.

⁸⁴ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.5

⁸⁵ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.6



Gambar 4. 17. Kegiatan Pembiasaan Anak Mampu Memasang Sepatu Tanpa Dibantu, Kelompok A1 (DLFKPPKMA.7.8.).⁸⁶



Gambar 4. 18. Kegiatan Pembiasaan Anak Mampu Memasang Sepatu Tanpa Dibantu, Kelompok A2 (DLFKPPKMA.7.9.).⁸⁷



Gambar 4. 19. Kegiatan Pembiasaan Anak Mampu Memasang Sepatu Tanpa Dibantu, Kelompok A3 (DLFKPPKMA.7.10.).⁸⁸

⁸⁶ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.8

⁸⁷ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.9

⁸⁸ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.10

Setelah kegiatan upacara selesai, para peserta didik PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru memasuki kelasnya masing-masing, peserta didik sebelum masuk ke kelas mereka tidak lupa untuk melepaskan sepatu dan menyusunnya ke rak sepatu yang ada didepan kelas lalu mencuci tangan sebelum belajar tanpa menunggu intruksi dari guru. (CLOA2.2.2).⁸⁹



Gambar 4. 20. Kegiatan Pembiasaan Menaruh Sepatu dan Merapikan Sepatu Ditempatnya, Kelompok A1 (DLFKPPKMA.7.7.).⁹⁰



Gambar 4. 21. Kegiatan Pembiasaan Menaruh Sepatu dan Merapikan Sepatu Ditempatnya, Kelompok A2 (DLFKPPKMA.7.11.).⁹¹

⁸⁹ Catatan Lapangan Observasi A2.2.2

⁹⁰ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.7

⁹¹ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.11



Gambar 4. 22. Kegiatan Pembiasaan Menaruh Sepatu dan Merapikan Sepatu Ditempatnya, Kelompok A3 (DLFKPPKMA.7.12).⁹²

Hasil observasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mandiri dalam memakai, melepas, dan menyusun sepatu, bahkan memakai kaos kaki sendiri. Namun, beberapa anak masih membutuhkan bantuan guru, yang terus membimbing dan membiasakan mereka agar kemandirian tumbuh secara konsisten



Gambar 4. 23. Kemampuan Anak Makan Sendiri A1, A2 dan A3 (DLFKPPKMA.7.24.)⁹³

⁹² Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.12

Sebelum memasuki kegiatan penutup anak-anak di ajak untuk istirahat bersama-sama pada pukul 10.48 WITA dengan makan siang bekal dari rumah yang sudah disiapkan oleh orangtuanya, semua anak-anak peserta didik A1 mengeluarkan bekal dari tasnya sambil bernyanyi persiapan makan bekal dan setelah itu Ibu SR mengajak untuk berdo'a bersama-sama yaitu do'a sebelum makan sambil diiringi oleh anak-anak dengan suara yang keras dan serentak menandakan bahwa anak sudah hapal dengan bacaan do'a sebelum makan. Anak-anak makan di kursi masing-masing dan saling menawarkan bekal yang ia bawa ke teman sampingnya seperti subjek ZD menawarkan ke subjek BM dan subjek BM menerima tawaran dari ZD. (CLOA1.1.6).⁹⁴

Ada pula di kelas A2 sebelum memasuki kegiatan penutup anak-anak di ajak untuk istirahat bersama-sama pada pukul 10.48 WITA dengan makan siang bekal dari rumah yang sudah disiapkan oleh orangtuanya, semua anak-anak peserta didik A2 mengeluarkan bekal dari tasnya dan makan bersama, Ibu LA memimpin do'a dan diikuti oleh anak-anak membaca do'a sebelum makan dengan suara yang keras dan serentak menandakan bahwa anak sudah hapal dengan bacaan do'a sebelum makan. (CLOA2.2.6).⁹⁵

Kelas A3 setelah bermain anak-anak makan bersama dengan bekal yang dibawanya dari rumah, anak-anak memakan bekalnya masing-masing dengan makan sendiri dan saling berbagi ke teman terdekatnya, kemudian setelah selesai makan bersama anak-anak masing-masing membuang sampah

⁹³ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.24

⁹⁴ Catatan Lapangan Observasi A1.1.6

⁹⁵ Catatan Lapangan Observasi A2.2.6

makanannya ke tempat sampah yang ada di depan kelas. (CLOA3.3.5).⁹⁶

Hasil observasi dari penulis di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru bahwa di sekolah anak-anak membawa bekal siang setiap hari yang dibawakan oleh orang tuanya, saat jam makan siang dan setelah semua anak selesai mencuci tangan guru meinstruksikan kepada anak masing-masing untuk mengeluarkan bekalnya dari tas yang kemudian juga diajarkan untuk makan sendiri tanpa bantuan oleh guru. Meskipun masih dengan cara makan yang berantakan dan lambat namun anak dapat bertanggung jawab untuk membersihkannya dan itu juga merupakan sebuah latihan untuk pembiasaan anak dapat melakukan secara mandiri. Namun, ada juga beberapa anak yang belum bisa untuk makan sendiri seperti anak berkebutuhan khusus anak tersebut dibantu oleh guru pendamping.



Gambar 4. 24. Anak Membereskan Peralatan Bekalnya Tanpa Dibantu A1, A2 dan A3 (DLFKPPKMA.7.25.).⁹⁷

⁹⁶ Catatan Lapangan Observasi A3.3.5

Setelah anak selesai makan, anak-anak langsung membereskan bekal makanan yang sudah anak makan ke dalam tas untuk bersiap-siap pulang. Memasuki kegiatan penutup pada pukul 11.20 WITA Ibu SR dan peserta didik A1 sebelum melakukan *recalling*, anak-anak membantu Ibu SR membereskan meja dan kursi disusun kesamping sambil bernyanyi. (CLOA1.1.6).⁹⁸ Setelah anak selesai makan, kelompok A2 anak-anak langsung membereskan bekal makanan yang sudah anak makan ke dalam tas untuk bersiap-siap pulang. (CLOA2.2.6).⁹⁹

Hasil lain dalam penanaman karakter mandiri anak adalah anak juga mampu merapikan pakaiannya sendiri, bertanggung jawab atas dirinya tanpa dibantu orang dewasa seperti guru. Anak dapat merapikan pakaiannya sendiri tanpa dibantu oleh guru saat diberikan intruksi oleh guru ketika kegiatan mau pulang.



Gambar 4. 25. Kemampuan Anak Belajar Sendiri Dalam Merapikan Baju Kelompok A (DLFKPPKMA.7.22.).¹⁰⁰

⁹⁷ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.25

⁹⁸ Catatan Lapangan Observasi A1.1.6

⁹⁹ Catatan Lapangan Observasi A2.1.6

¹⁰⁰ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.22

Setelah kegiatan *recalling* anak-anak di ajak untuk bernyanyi hujan sebelum pulang, sebelum pulang Ibu SR dan peserta didik akan membaca do'a pulang terlebih dahulu diikuti oleh janji pulang sekolah yaitu lepas sepatu, ganti baju, cuci tangan, terus makan, tidur siang, yang belum dijemput tidak boleh pulang sendiri dan tidak boleh jajan sembarangan dan menangis. Selanjutnya anak-anak merapikan baju sebelum pulang itu adalah kegiatan pembiasaan anak sebelum berpamitan dan salim. Setelah pakaian mereka rapi sebelum pulang anak-anak akan berpamitan dan salim kepada Ibu SR lalu mengambil tas dan menuju orangtua yang menjemput di depan pagar PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. (CLOA1.1.6).¹⁰¹

5) Keterampilan Fisik



Gambar 4. 26. Keterampilan Fisik Anak Kelompok A (DLFKPPKMA.7.20.).¹⁰²

Setelah anak melakukan kegiatan membuat hasil karya dikelas, anak-anak di ajak oleh Ibu SR untuk bermain *outdoor* didepan kelas pada pukul 10.35 WITA, masing-masing anak mengambil simpai atau sering dikenal dengan *hula hoop* secara bergantian anak-anak bermain dengan menggelindingkan simpai ke teman lawannya dan teman lawannya menangkap

¹⁰¹ Catatan Lapangan Observasi A1.1.6

¹⁰² Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.20

simpai yang di gelindingkan oleh temannya. Setelah bermain simpai selesai anak-anak di ajak oleh Ibu SR untuk bermain lompat dengan menggunakan media yang sama yaitu simpai/hula hoop secara bergantian melompat sampai tiba waktu pukul 10.44 WITA anak-anak peserta didik A1 selesai bermain dan anak-anak mencuci tangan habis bermain dengan mengantri secara bergantian. (CLOA1.1.5).¹⁰³



Gambar 4. 27. Gambar 4. Keterampilan Fisik Anak Kelompok A (DLFKPPKMA.7.20.).¹⁰⁴

Peserta didik A2 menggantung pola gambar bencana alam yang akan ditempelkan dan mengurutkan atau mencocokkan gambar yang belum sempurna ke kertas gambar gunung berapi. (CLOA2.2.5).¹⁰⁵ Para peserta didik A1 mengerjakan kegiatan dengan mandiri dan semangat tanpa di bantu oleh guru, seperti subjek BN membuat berbagai jenis makanan yang di buat dari plastisin, subjek AT mewarnai buku tugas yang diberi oleh Ibu SR, semua peserta didik A1 memilih ragam main. (CLOA1.1.5).¹⁰⁶

¹⁰³ Catatan Lapangan Observasi A1.1.5

¹⁰⁴ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.20

¹⁰⁵ Catatan Lapangan Observasi A2.2.5

¹⁰⁶ Catatan Lapangan Observasi A1.1.5

6) Kemampuan Berkomunikasi



Gambar 4. 28. Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A (DLFKPPKMA.7.23).¹⁰⁷

Aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk melatih koordinasi tangan dan mata, serta meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Guru terlihat mengamati dan mendampingi kegiatan dari dekat, memastikan anak-anak memahami instruksi dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya merupakan bentuk nyata dari proses perkembangan sosial-emosional, khususnya kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, yang sangat penting untuk membangun kerja sama, empati, dan keterampilan sosial lainnya



Gambar 4. 29. Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A (DLFKPPKMA.7.23).¹⁰⁸

¹⁰⁷ Dokumen Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.23

¹⁰⁸ Dokumen Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.23

7) Kepercayaan Diri

Penanaman kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab ini akan mempengaruhi anak untuk belajar mandiri. Anak usia dini yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari gurunya dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Hal ini berdasarkan hasil observasi penulis di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru pada kelompok A, anak diajarkan untuk belajar mandiri dan percaya atas kemampuan dirinya sendiri. Seperti contoh dalam aktivitas memimpin do'a ketika pembelaran dan menjadi petugas upacara. Anak akan mencoba melakukannya sendiri tanpa bantuan guru, meskipun anak pada awalnya bingung dan takut mengerjakannya namun anak berupaya melakukannya sampai tuntas.

Pada hal ini anak diberi kepercayaan bahwa anak mampu melakukannya sendiri, entah hasilnya akan benar dan baik itu merupakan hasil dari penanaman karakter mandiri. Jika hasilnya kurang sempurna ataupun tidak benar maka disini juga peran guru diperlukan untuk membimbing dan membantu anak menyempurnakan proses belajar tersebut.



Gambar 4. 30. Penanaman Karakter Mandiri Anak Dalam Sikap Kepercayaan Diri Kelompok A (DLFKPPKMA.7.21.).¹⁰⁹

¹⁰⁹ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.21

Ibu SW menunjuk salah satu anak untuk membacakan doa ketika turun hujan, “Ayo baca do’a ketika turun hujan” Ibu SW menunjuk subjek SF lalu subjek SF memimpin do’a dan diikuti oleh teman-temannya. Kemudian Ibu SW menyebutkan do’a-do’a dan anak-anak membaca dengan artinya. Semua anak sudah hafal dengan doa’-do’a yang disebutkan oleh Ibu SW dan dapat membacakan secara bergantian satu persatu dengan percaya diri untuk maju ke depan. Setelah itu Ibu SW mengabsen dengan bernyanyi sambil menanyakan kabar anak. (CLOA3.3.2).¹¹⁰



Gambar 4. 31. Penanaman Karakter Mandiri Anak Dalam Sikap Kepercayaan Diri Kelompok A (DLFKPPKMA.7.21.).¹¹¹

Saat kegiatan *Mini Zoo* anak berani mencoba hal baru tanpa takut seperti memegang binatang saat kegiatan mini zoo, anak dapat mengekspresikan bagaimana suara binatang yang mereka lihat dan juga anak mampu menirukan gerakan binatangnya, anak sangat senang dan gembira saat mengikuti kegiatan mini zoo saat itu. (CLOA3.3.4).¹¹²

Saat bel berbunyi dan gerbang sekolah di tutup pada pukul 07.45 WITA semua peserta didik berbaris di lapangan

¹¹⁰ Catatan Lapangan Observasi A3.3.2

¹¹¹ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.21

¹¹² Catatan Lapangan Observasi A3.3.4

sesuai dengan kelompok kelas mereka masing-masing untuk melaksanakan kegiatan upacara, petugas upacara saat hari itu yang bertugas adalah kelompok Kelompok A1, masing-masing kelompok A1 di tunjuk oleh Ibu Suratmi sebagai wali Kelompok A1 untuk menjadi petugas upacara berlangsung. Saat upacara dimulai petugas upacara di bimbing oleh guru-guru PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dan seluruh peserta didik beserta para guru melaksanakan kegiatan upacara sampai selesai. (CLOA1.1.2).¹¹³



Gambar 4. 32. Penanaman Karakter Mandiri Anak Dalam Sikap Kepercayaan Diri Kelompok A (DLFKPPKMA.7.21.).¹¹⁴

Ketika anak sudah menyelesaikan kegiatan bermain hasil karya, masing-masing anak berfoto dengan hasil karyanya dan anak bangga dengan hasil karyanya sampai ingin membawa pulang namun hasil karya dikumpulkan oleh guru untuk laporan akhir. (CLOA1.1.5).¹¹⁵

¹¹³ Catatan Lapangan Observasi A1.1.2

¹¹⁴ Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran Penanaman Karakter Mandiri Anak.7.21

¹¹⁵ Catatan Lapangan Observasi A1.1.5



Gambar 4. 33. Permainan Outdoor (DLFSDPS.3.9).¹¹⁶

Berdasarkan pengamatan observasi penulis peserta didik kelompok A PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru memiliki sikap kepercayaan diri yang kuat dan tanggung jawab yang baik, mereka menyukai tantangan yang diberikan oleh guru seperti bermain simpai atau bermain lainnya.

Menurut keterangan Ibu SR penanaman karakter mandiri anak disetiap hari melalui metode pembiasaan untuk kegiatan khusus seperti berwudhu dan sholat dhuha berjama'ah dilaksanakan setiap hari Kamis, namun yang namanya penanaman karakter mandiri anak itu terapkan setiap hari melalui pola hidup bersih dan sehat. Berikut keterangannya, “Untuk kegiatan khususnya itu seperti berwudhu dan sholat berjamaah cuman yang namanya penanaman karakter mandiri anak itu pastinya kami terapkan setiap hari yaitu melalui pembiasaan, seperti melalui pola hidup bersih dan sehat, bertanggung jawab, percaya diri, kerjasama itu semua kami tekankan ke penanaman karakter mandiri anak.” (CWGA1.1.6).¹¹⁷

Kemudian ditambahkan oleh Ibu SW, “Kegiatan khusus untuk menerapkan kemandirian anak ialah kami terapkan pembiasaan setiap hari, seperti hal-hal yang sederhana adalah

¹¹⁶ Dokumentasi Lapangan (Foto) Sarana dan Prasarana Sekolah. 3.9

¹¹⁷ Catatan Wawancara Guru A1.1.6

mencuci tangan sendiri, makan sendiri, meletakkan dan merapikan barang sendiri dan lain sebagainya. Setiap hari kamis itu kami melaksanakan sholat berjamaah untuk sholat dhuha jadi anak-anak itu sebelum melaksanakan sholat anak-anak berwudhu dulu dengan mengantri baru sholat.” (CWGA3.3.6).¹¹⁸



Gambar 4. 34. Kegiatan Berwudhu dan Sholat Dhuha Berjama'ah Setiap Hari Kamis Kelompok A PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. (DLFKS.5.2).¹¹⁹

Dalam pelaksanaan penanaman karakter mandiri ditekankan pada tanggung jawab terhadap kebersihan diri sendiri, lingkungan sekitar dan juga anak percaya diri dalam hal apapun. Selain dengan metode pembiasaan tersebut hingga anak konsisten maka anak juga patut diberikan apresiasi meskipun dalam bentuk yang kecil saja. Bentuk apresiasi ini merupakan salah satu strategi yang beliau lakukan untuk anak menyukai kegiatan mandiri tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu SR, “Kemandiriannya itu kita tekankan seperti dengan tanggung jawab terhadap kebersihan diri sendiri, nah tanggung jawab itu seperti dia mencuci tangan sendiri lalu menyelesaikan tugasnya atau kegiatannya sendiri dikelas tanpa bantuan dan hal-hal yang mudah seperti bersalaman, menaruh sepatu, menaruh tas sesuai dengan

¹¹⁸ Catatan Wawancara Guru A3.3.6

¹¹⁹ Dokumentasi Lapangan Foto Kegiatan Sekolah.5.2

tempatnyanya, makan sendiri, dan juga membereskan barang-barang yang ia bawa”. (CWGA1.4).¹²⁰

c. Evaluasi

Dalam kegiatan ini, guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak, khususnya dalam penanaman karakter mandiri. Penilaian dilakukan melalui observasi, dengan memperhatikan fokus anak saat mengerjakan tugas serta menanyakan langsung kepada anak tentang materi yang telah dipelajari. Penilaian ini disesuaikan dengan tahap perkembangan dan rentang usia anak pada kelompok A.

Berikut keterangan dari Ibu SW, “Tujuan penilaian disesuaikan dengan tahapan, tugas dan indikator perkembangan anak dan rentangan anak usianya karena merupakan hal penting dalam pencapaian pembelajaran dan perkembangan anak”. (CWGA3.3.21).¹²¹ Dan ditambahkan oleh Ibu LA selaku guru kelas A2, “Iya pasti sesuai dengan tahapannya, karena tujuan penilaian itu untuk melihat perkembangan anak “oh anaknya sudah bisa ini”, “oh ini anaknya belum bisa itu”, nah itu jadi evaluasi guru”. (CWGA2.2.21).¹²²

Indikator penanaman karakter mandiri pada anak didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan kurikulum. Misalnya, dalam CP nilai agama dan budi pekerti, karakter mandiri terlihat dari partisipasi aktif anak menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai wujud cinta diri dan rasa syukur kepada Tuhan. Sementara dalam indikator jati diri, karakter mandiri tampak dari sikap positif anak terhadap diri, lingkungan, dan rasa bangga sebagai anak Indonesia berlandaskan Pancasila. PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, indikator ini disesuaikan dengan perkembangan,

¹²⁰ Catatan Wawancara Guru A1.1.4

¹²¹ Catatan Wawancara Guru A3.3.21

¹²² Catatan Wawancara Guru A2.2.21

kebutuhan, dan situasi anak, karena tingkat kemandirian setiap anak berbeda sesuai usianya. Berikut keterangan dari Ibu LA selaku guru kelas A2, “Pada nilai agama dan budi pakerti dan ada juga di jati diri itu anak berpartisipasi dalam menjaga kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebenarnya CP ini beda-beda yang disesuaikan dengan tingkat mandiri anak dalam perkembangannya, misal tingkat mandiri anak di KB, TK A, TK B itu semuanya beda-beda dalam tahap tingkat mandiri anak.” (CWGA2.2.7).¹²³ Kemudian ditambahkan oleh Ibu SW, “Ya CP yang diambil mewakili dan mencakup seluruh program pengembangan. Untuk letak CP dalam penanaman karakter mandiri anak itu terletak di nilai agama dan moral dan juga ada di jati diri itu termasuk di CP kemandirian anak.” (CWGA3.3.7).¹²⁴

Namun indikator umum pada penanaman karakter mandiri anak, pertama dia berpakaian rapi sendiri, memasang sepatu, lepas sepatu sendiri, tanpa dibantu dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri yang dia punya. Berikut keterangan dari Ibu SR guru kelas A1, “Kalau karakter mandiri itu indikatornya pertama dia berpakaian rapi sendiri, memasang sepatu, lepas sepatu sendiri, tanpa dibantu dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri yang dia punya, nah mempertahankan apa yang ia miliki karakter mandirinya itu yang harus kita evaluasi di mandirinya dengan tanpa dibantu dan dengan sedikit bantuan jadi ada nilai BB, MB, BSH, dan BSB. Kalau BSB itu dia sudah bisa ambil sendiri, bisa pasang

¹²³ Catatan Wawancara Guru A2.2.7

¹²⁴ Catatan Wawancara Guru A3.3.7

sendiri, rapi, dan juga kalau ada temannya kesusahan dia bantu.” (CWGA1.1.20).¹²⁵

Kemudian ditambahkan oleh wawancara dengan Ibu SW guru kelas A3. Berikut keterangannya, “Indikator yang dinilai pada penanaman nilai karakter mandiri anak yaitu anak dapat melakukan sesuai dengan minatnya sendiri dan dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, serta ada kemampuan dalam hal setelah menyelesaikan tugas ada keinginan untuk membantu temannya.” (CWGA3.3.21).¹²⁶ Kemudian ditambahkan oleh Ibu SR, “Indikator pada penanaman nilai karakter mandiri anak itu seperti anak dapat memilih sesuai dengan apa ia sukai, bertanggung jawab bisa itu dari menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa dibantu, membereskan mainan, terus ada keinginan untuk membantu atau bekerjasama.” (CWGA1.1.21).¹²⁷

Terkait dengan wawancara guru, hal tersebut sesuai dengan lapangan hasil pengamatan penulis pada penanaman karakter mandiri anak di kelompok A PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru setelah bermain selesai, masing-masing anak membereskan alat mainnya, subjek SF bagian menyapu, subjek MH membantu subjek SF dan subjek NR, MS, JN yang membuat mainan ke dalam wadah main seperti lego, balok dan lain-lain, ada juga subjek MR dan MM menyusun mainan binatang di atas meja yang sudah disediakan dari awal untuk menaruh mainan, semua anak dibiasakan untuk membereskan alat main setelah bermain oleh Ibu SW dan juga mencuci tangan setelah bermain. (CLOA3.3.5).¹²⁸

¹²⁵ Catatan Wawancara Guru A1.1.20

¹²⁶ Catatan Wawancara Guru A3.3.21

¹²⁷ Catatan Wawancara Guru A1.1.21

¹²⁸ Catatan Lapangan Observasi A3.3.5

Hasil lain dari penulis teliti di saat guru membiarkan anak-anak untuk bermain bebas, Ibu LA menuju wastafel untuk membereskan dan membersihkan barang yang di pakai dari eksperimen gunung meletus, subjek MZ dan subjek HN melihat Ibu LA hendak membersihkan mereka bergegas dan mendatangi untuk membantu Ibu LA membersihkan gelas dan wadah yang kotor, “Ibu, aku mau membersihkannya bu” kata subjek MZ dan Ibu LA mempersilahkan atau memberikan kesempatan untuk anak membantu gurunya. Subjek HN membantu subjek MZ bersama-sama mencuci barang yang kotor di wastafel depan kelas.

Setelah mencuci mereka langsung mengasihkan barang yang dicuci ke Ibu LA, lalu Ibu LA berkata, “Terimakasih yaa” dan mereka serentak menjawab, “sama-sama Ibu cantik”. Setelah waktu berjalan tibalah waktu istirahat dan anak-anak pun membereskan bersama-sama mainan yang mereka main, subjek MZ, subjek AI dan teman-teman mengumpulkan mainan yang terhambur sedangkan subjek HN menyapu kelas yang dibantu dengan subjek ZR dan Ibu LA menyusun kembali kursi-kursi yang berhamburan. (CLOA2.2.5).¹²⁹

Begitu pun peserta didik kelompok A1 memiliki sikap bertanggung jawab dan kerjasama juga terdapat saat penulis melakukan penelitian di kelompok A ketika anak membersihkan meja dengan tisu basah yang terkena coretan saat mewarna mahkota hujan, mereka bekerjasama untuk membersihkan meja yang terkena coretan warna, masing-masing mengambilkan tisu kering dan di basahi di wastafel depan kelas untuk membersihkan meja yang kotor, membersihkan meja karena

¹²⁹ Catatan Lapangan Observasi A2.2.5

coretan warna merupakan inisiatif anak-anak peserta didik untuk membersihkannya. (CLOA1.1.5).¹³⁰

Bentuk teknik penilaian yang di gunakan oleh guru PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru untuk keseluruhan maupun nilai karakter mandiri anak yaitu dengan menggunakan teknik ceklis, foto berseri, catatan anekdot dan hasil karya. Catatan anekdot digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian anak, mulai dari belum berkembang hingga berkembang sangat baik. Penggunaan teknik ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, dan penyusunan penilaiannya bergantung pada Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan. Misalnya, CP pada pengembangan motorik halus yang berkaitan dengan kegiatan menggambar dapat dinilai melalui hasil karya anak.

Berikut Keterangan dari Ibu LA guru kelas A2, “Dengan asesmen menggunakan ceklis, foto berseri, catatan anekdot dan hasil karya, kalau mandiri itu catatan anekdot sih biasanya karena di catatan anekdot itu mendeskripsikan mandiri anak dari belum berkembang sampai berkembang sangat baik. Kami menggunakan teknik tersebut karena kurikulum merdeka memakai itu, untuk menyusun teknik penilaian itu tergantung CP nya misalnya CP ini bisa memakai ceklis saja, terus yang ini misal pengembangan motorik halus itu identik dengan menggambar nah itu bisa menggunakan teknik penilaian hasil karyanya yang di nilai.” (CWGA2.2.26).¹³¹

Kemudian ditambahkan hasil wawancara dengan Ibu SW guru kelas A3. Berikut keterangannya, “Untuk penilain ada empat asesmen yaitu ceklis, catatan anekdot, hasil karya dan foto berseri. Menggunakan teknik tersebut sudah sangat sesuai dengan tahapan yang dicapai oleh anak, kalau anak belum

¹³⁰ Catatan Lapangan Observasi A1.1.5

¹³¹ Catatan Wawancara Guru A2.2.26

memahami betul-betul tentang kemandirian kita bisa menggunakan dengan ceklis atau catatan anekdot, tetapi kalau anak sudah tahapan mandiri sudah sangat baik kita bisa menggunakan foto berseri atau hasil karya.” (CWGA3.3.26).¹³²

Kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara Ibu SR guru kelas A1. Berikut keterangannya, “Dengan menggunakan teknik penilaian yang kita sering pakai itu sangat terukur dan terbukti karena kita mengamati langsung bukan hayalan dan juga bukan asumsi yang dibuat, fakta, objektif dan dapat di pertanggung jawab kan. Kalau untuk menyepakati tahap atau teknik penilaian itu kita melihat dari rubrik penilaian mandiri, misalnya kita ambil mandiri itu dalam satu hal “mandiri makan sendiri” jadi kita itu tidak bisa penilaian langsung “makan sendiri, ke toilet sendiri, memasang sepatu sendiri” itu terlalu banyak, untuk teknik penilaian kita langsung fokus dengan satu hal saja (bertahap) misal dalam satu anak fokus dalam penilaian mandiri bisa ke toilet sendiri, jadi untuk satu hari kita memfokuskan bisa dua atau tiga anak dalam sehari tidak bisa satu kelas langsung kita asesmen dalam sehari untuk melihat karakter mandiri.” (CWGA1.1.26).¹³³

¹³² Catatan Wawancara Guru Kelas A3.3.26

¹³³ Catatan Wawancara Guru Kelas A1.1.26

Rubrik Penilaian				
Tujuan Pembelajaran	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Anak ikut serta dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya dengan sedikit bantuan orang dewasa	Anak jarang terlibat dan tidak dapat melaksanakan dalam kegiatan ibadah dan sangat bergantung penuh pada bantuan orang dewasa.	Anak memerlukan arahan dan bantuan orang dewasa secara terus menerus untuk melaksanakan kegiatan ibadah.	Anak dapat melaksanakan kegiatan ibadah dengan sedikit arahan dan bantuan dari orang dewasa.	Anak selalu aktif terlibat dalam kegiatan ibadah dengan antusias dan sedikit bantuan dari orang dewasa.
Anak mengeksplorasi sumber daya di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik kasar dan halus.	Anak sangat jarang menunjukkan ketertarikan atau inisiatif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar, meskipun dengan dorongan dan bantuan penuh dari orang dewasa.	Anak menunjukkan ketertarikan yang terbatas dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar, sering memerlukan dorongan dan bantuan dari orang dewasa untuk mencoba dan menemukan cara baru dalam memampulasi objek.	Anak menunjukkan ketertarikan dan inisiatif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar, namun masih memerlukan beberapa dorongan dari orang dewasa untuk mencoba hal-hal baru.	Anak menunjukkan inisiatif tinggi dan ketertarikan dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan menggunakan motorik halus dan taktil, serta menemukan cara-cara baru untuk memampulasi objek.
Anak secara mandiri mencoba melakukan berbagai hal baru yang ada di lingkungan.	Anak jarang atau tidak menunjukkan inisiatif untuk mencoba hal-hal baru meskipun dengan dorongan dari orang dewasa.	Anak kadang-kadang menunjukkan inisiatif untuk mencoba hal-hal baru tetapi sering memerlukan dorongan dan bantuan dari orang dewasa.	Anak menunjukkan inisiatif untuk mencoba hal-hal baru dengan sedikit dorongan dari orang dewasa.	Anak sering menunjukkan inisiatif tinggi untuk mencoba hal-hal baru tanpa dorongan dari orang dewasa.

Gambar 4. 35. Rubrik Penilaian Kelompok A (DLFBPDE.8.1)¹³⁴

Bentuk pelaporan hasil penilaian kepada orangtua yaitu dalam bentuk rapor dan narasi, seperti laporan hasil perkembangan peserta didik semua penilaian terhadap karakter mandiri anak ataupun keseluruhan sudah mencakup pada laporan hasil perkembangan peserta didik tujuannya agar orangtua bisa melihat laporan perkembangan anak maupun itu terhadap karakter mandiri ataupun keseluruhannya. Hal tersebut penting bagi orangtua untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Mandiri Anak Usia Dini

- a. Faktor Pendukung Penanaman Karakter Mandiri Anak Usia Dini
 - atatan anekdot digunakan untuk menggambarkan kemandirian anak dari tahap awal hingga sangat baik, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penilaiannya disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), seperti pada motorik halus yang dapat dinilai melalui hasil gambar anak.

¹³⁴ Dokumen Lapangan (Foto) Bentuk Penilaian dan Evaluasi.8.1

Adapun faktor pendukung penanaman karakter mandiri anak, antara lain:

1) Adanya kerjasama antar pendidik

Adanya kerjasama antar pendidik dalam menjalankan target visi misi yang sama yaitu penanaman karakter mandiri anak di sekolah. Ibu YR selaku kepala sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru juga mengatakan bahwa dengan melalui visi misi yang berfungsi sebagai landasan untuk merancang dan melaksanakan program-program pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi oleh sekolah pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan adanya kerjasama antar pendidik, kutipan tersebut diambil dari hasil wawancara dengan Ibu YR selaku kepala sekolah. Berikut hasil wawancaranya, “Pembelajaran yang telah berjalan diharapkan sesuai dengan visi misi yang telah disusun. Visi misi berfungsi sebagai landasan untuk merancang dan melaksanakan program-program pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah.” (CWKS.1.24).¹³⁵

Nilai-nilai yang ada pada visi misi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dalam penanaman karakter mandiri seperti berkarakter, kreatif dan komunikatif. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu SR, “Kita sudah ada visi misi dari sekolah, jadi ada yang berkarakter, ada yang kreatif, ada yang komunikatif, jadi semuanya itu sudah termasuk di dalam visi misi sekolah.” (CWGA1.1.9).¹³⁶ Kemudian di tambahkan oleh Ibu LA, “Seperti bertanggung jawab dan

¹³⁵ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.24

¹³⁶ Catatan Wawancara Guru A1.1.9

membersihkan setelah bermain, membersihkan kelas, habis makan bekal dibersihkan, disiplin.” (CWGA2.2.9).¹³⁷ Hal ini senada dengan Ibu SW, “Nilai penanaman karakter mandiri anak itu ialah kerjasama, kejujuran, disiplin, toleransi dan tanggung jawab.” (CWGA3.3.9).¹³⁸

Selain itu juga dalam kerjasama antar pendidik yang berfungsi untuk mensukseskan visi misi dalam penanaman karakter mandiri anak, guru perlu memahami tentang perkembangan dan kebutuhan individu anak, hal ini diambil dari kutipan hasil wawancara Ibu YR selaku kepala sekolah. Berikut kutipannya, “Guru perlu memahami secara mendalam tentang perkembangan dan kebutuhan individu setiap anak. Ini melibatkan observasi yang cermat terhadap kemampuan, minat, dan tantangan yang dihadapi anak dalam mencapai mandiri, Guru juga perlu menetapkan tujuan yang jelas terkait dengan penanaman karakter mandiri anak, sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Misalnya, tujuan bisa berupa membiarkan anak mengambil tanggung jawab atas tindakan kecil, seperti membersihkan mainan mereka sendiri.” (CWKS.1.7).¹³⁹

2) Adanya kerjasama pendidik dengan pihak luar

Lembaga pendidikan PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru bekerjasama dengan pihak luar yang meliputi penyediaan sumber daya tambahan, pelatihan bagi guru dan staf, penyelenggaraan acara atau workshop tentang pembangunan karakter serta program-program mentoring atau pembinaan yang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif. Keterangan tersebut diambil dari hasil wawancara dengan

¹³⁷ Catatan Wawancara Guru A2.2.9

¹³⁸ Catatan Wawancara Guru A3.3.9

¹³⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.7

Ibu YR selaku kepala sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Berikut keterangannya, “Ya, banyak lembaga pendidikan bekerja sama dengan pihak luar, seperti organisasi non-profit, lembaga riset, komunitas agama, atau perusahaan, untuk meningkatkan kualitas anak yang berpengaruh pada pendidikan karakter. Kerjasama ini dapat meliputi penyediaan sumber daya tambahan, pelatihan bagi guru dan staf, penyelenggaraan acara atau workshop tentang pembangunan karakter, serta program-program mentoring atau pembinaan yang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif.” (CWKS.1.20).¹⁴⁰

Bekerjasama guru dengan pihak luar dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan tujuan bersama antara lembaga pendidikan dan pihak luar dengan berkomunikasi terbuka dan kolaborasi yang kuat antara kedua belah pihak merupakan kunci kesuksesan dalam meningkatkan kualitas anak melalui pendidikan karakter. Alur cerita tersebut diambil dari hasil wawancara dengan Ibu YR. Berikut hasil wawancaranya, “Alurnya dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan tujuan bersama antara lembaga pendidikan dan pihak luar. Kemudian, kedua belah pihak merencanakan dan melaksanakan program-program atau kegiatan yang mendukung pengembangan karakter anak-anak. Selama pelaksanaan, evaluasi terus dilakukan untuk memastikan efektivitas program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Komunikasi terbuka dan kolaborasi yang kuat antara kedua belah pihak merupakan kunci kesuksesan

¹⁴⁰ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.20

dalam meningkatkan kualitas anak melalui pendidikan karakter.” (CWKS.1.21).¹⁴¹

3) Antara pendidik dengan orang tua

Selain itu, kolaborasi dengan orangtua menjadi salah satu faktor penting untuk memastikan nilai-nilai mandiri yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Berikut keterangan dari Ibu YR, “Melalui komunikasi terbuka dan kolaborasi yang berkelanjutan, guru dan orangtua dapat memberikan dukungan yang konsisten kepada anak, baik di sekolah maupun di rumah, untuk mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan mandiri mereka dalam berbagai situasi”. (CWKS.4).¹⁴²

Karakter mandiri anak-anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru terlihat dari pembiasaan sehari-hari yang terus berkembang, seperti tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah sederhana, dan keinginan untuk mencoba sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang dewasa. Penanaman karakter mandiri di sekolah perlu didukung oleh orang tua di rumah melalui pembiasaan yang selaras. Kerja sama orang tua sangat penting untuk membantu guru dalam menerapkan dan memperkuat pembiasaan tersebut.

Berikut keterangan dari Ibu SR guru kelas A1, “Sangat perlu karena adanya penanaman karakter mandiri ini di terapkan di sekolah tentunya untuk menerapkan pembiasaannya di sekolah juga di dukung di rumah oleh orangtua nya, dan salah satunya juga peran dari orangtua

¹⁴¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.21

¹⁴² Catatan Wawancara Kepala Sekolah.4

untuk bekerjasama untuk memudahkan guru-guru dalam menerapkan pembiasaan.” (CWGA1.1.23).¹⁴³

Kerjasama guru dengan orangtua dalam penanaman karakter mandiri anak, sekolah menerapkan program parenting yang dilakukan selama tahun ajaran baru. Berikut keterangan Ibu LA selaku guru kelas A2, “Parenting kami terapkan disekolah pada saat sosialisasi kurikulum tahun ajaran baru.” (CWGA2.2.27).¹⁴⁴ Tujuan terlaksananya program parenting ialah orangtua dapat mengetahui tentang perkembangan anak di sekolah terutama dalam penanaman karakter mandiri anak. Berikut keterangan dari Ibu SW guru kelas A3, “Efeknya dari parenting itu pastinya orangtua menyadari akan kemampuan karakter anaknya di sekolah terutama tentang karakter kemandirian anak apakah anak mandiri dalam hal ini atau belum mencapai target mandiri di usianya dan itu juga sangat ber efek untuk kerjasama dalam membina penanaman karakter anak baik itu dengan guru atau pihak sekolah ataupun dengan psikolog dan juga bekerjasama dengan orangtua murid itu sendiri. (CWGA3.3.28).¹⁴⁵

4) Sarana dan prasarana memadai

Penanaman karakter mandiri anak tidak akan berjalan maksimal tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Karena itu, kepala sekolah di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru memiliki peran penting dalam memastikan fasilitas tersedia guna menunjang kelancaran dan kenyamanan pembelajaran. Berikut keterangan dari Ibu YR selaku kepala sekolah PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, “Ya, sarana dan prasarana dapat mendukung

¹⁴³ Catatan Wawancara Guru A1.1.23

¹⁴⁴ Catatan Wawancara Guru A2.2.27

¹⁴⁵ Catatan Wawancara Guru A3.3.28

pembelajaran penanaman karakter mandiri anak dengan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk berlatih mandiri. Misalnya, ruang kelas yang teratur dan dilengkapi dengan peralatan yang sesuai dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan tugas-tugas mandiri, seperti merapikan mainan atau memilih bahan pembelajaran. Selain itu, fasilitas seperti perpustakaan atau ruang bermain yang terorganisir dengan baik juga dapat digunakan untuk aktivitas yang memperkuat mandiri, seperti mencari bahan bacaan sendiri atau bermain secara mandiri dengan teman-teman.” (CWKS.1.18).¹⁴⁶

Sarana dan prasarana yang mendukung penanaman karakter mandiri anak antara lain ruang kelas, alat permainan, buku, media pembelajaran, teknologi, serta fasilitas penunjang lainnya seperti wastafel untuk mencuci tangan, rak sepatu, gantungan tas, dan sebagainya. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah, “Ruang kelas yang terorganisir dengan baik dan dilengkapi dengan peralatan yang sesuai untuk aktivitas pembelajaran yang mempromosikan mandiri anak, buku-buku, mainan, permainan, dan alat pembelajaran lainnya yang dirancang untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan mandiri, Penggunaan teknologi, seperti aplikasi edukasi atau perangkat lunak interaktif, yang dapat membantu memperkaya pengalaman pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan mandiri anak melalui berbagai aktivitas dan permainan.” (CWKS.1.10).¹⁴⁷

Terkait dengan wawancara kepala sekolah, hal tersebut sesuai dengan lapangan hasil pengamatan penulis

¹⁴⁶ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.18

¹⁴⁷ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.10

pada penanaman karakter mandiri anak di kelompok A PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, setelah anak melakukan kegiatan membuat hasil karya dikelas, anak-anak di ajak oleh Ibu SR untuk bermain *outdoor* didepan kelas pada pukul 10.35 WITA, masing-masing anak mengambil simpai atau sering dikenal dengan hula hoop secara bergantian anak-anak bermain dengan menggelindingkan simpai ke teman lawannya dan teman lawannya menangkap simpai yang di gelindingkan oleh temannya. Setelah bermain simpai selesai anak-anak di ajak oleh Ibu SR untuk bermain lompat dengan menggunakan media yang sama yaitu simpai/hula hoop secara bergantian melompat. (CLOA1.1.5).¹⁴⁸

5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga termasuk dalam faktor pendukung yang dapat mensukseskan penanaman karakter mandiri di usianya, karena dengan metode pembiasaan anak dapat terbiasa dengan kemandiriannya di sekolah seperti disiplin, kerjasama, bertanggung jawab, percaya diri dan lain-lain. Berikut keterangan dari Ibu SR guru kelas A1, “Untuk kegiatan khususnya itu seperti berwudhu dan sholat berjamaah cuman yang namanya penanaman karakter mandiri anak itu pastinya kami terapkan setiap hari yaitu melalui pembiasaan, seperti melalui pola hidup bersih dan sehat, bertanggung jawab, percaya diri, kerjasama itu semua kami tekankan ke penanaman karakter mandiri anak.” (CWGA1.1.6).¹⁴⁹

Senada dengan Ibu LA guru kelas A2, “Kalau kegiatan khusus itu seperti berwudhu, sholat berjamaah (sholat dhuha)

¹⁴⁸ Catatan Lapangan Observasi A1.1.5

¹⁴⁹ Catatan Wawancara Guru A1.1.6

itu adanya di setiap hari Kamis, namun yang namanya mandiri ini pastinya diterapkan setiap hari seperti melalui pola hidup bersih dan sehat atau PHBS yaitu mencuci tangan, kerapian baju, membuang sampah ditempatnya, bertanggung jawab dengan kebersihan kelas itu pasti diterapkan setiap hari atau pembiasaan pada anak.” (CWGA2.2.6).¹⁵⁰

Kemudian ditambahkan dengan Ibu SW, “Kegiatan khusus untuk menerapkan kemandirian anak ialah kami terapkan pembiasaan setiap hari, seperti hal-hal yang sederhana adalah mencuci tangan sendiri, makan sendiri, meletakkan dan merapikan barang sendiri dan lain sebagainya. Setiap hari Kamis itu kami melaksanakan sholat berjamaah untuk sholat dhuha jadi anak-anak itu sebelum melaksanakan sholat anak-anak berwudhu dulu dengan mengantri baru sholat.” (CWGA3.3.6).¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru kelompok A dan pengamatan langsung di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa penanaman karakter mandiri anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dilakukan melalui metode pembiasaan. Salah satu penerapannya adalah melalui kegiatan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), di mana anak diajarkan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, seperti mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, serta membereskan mainan setelah digunakan untuk menjaga kebersihan kelas.

Penerapan ini sesuai dengan lapangan hasil pengamatan penulis pada kelompok A, setelah bermain selesai, masing-masing anak membereskan alat mainnya, subjek SF bagian menyapu, subjek MH membantu subjek SF dan subjek NR,

¹⁵⁰ Catatan Wawancara Guru A2.2.6

¹⁵¹ Catatan Wawancara Guru A3.3.6

MS, JN yang membuat mainan ke dalam wadah main seperti lego, balok dan lain-lain, ada juga subjek MR dan MM menyusun mainan binatang di atas meja yang sudah disediakan dari awal untuk menaruh mainan, semua anak dibiasakan untuk membereskan alat main setelah bermain oleh Ibu SW dan juga mencuci tangan setelah bermain. Setelah bermain anak-anak makan bersama dengan bekal yang dibawanya dari rumah, anak-anak memakan bekalnya masing-masing dengan makan sendiri dan saling berbagi ke teman terdekatnya, kemudian setelah selesai makan bersama anak-anak masing-masing membuang sampah makanannya ke tempat sampah yang ada di depan kelas. (CLOA3.3.5).¹⁵²

Selain melalui pola hidup bersih dan sehat di setiap hari kamis anak melaksanakan kegiatan wudhu dan sholat dhuha berjamaah, pada hari kamis, 16 Mei 2024 pada pukul 08.45 WITA seluruh kelompok A PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru melaksanakan sholat dhuha berjamaah di ruang Kelompok A2, sebelum melaksanakan sholat dhuha anak-anak mengambil wudhu dengan berganti yang diawali dari laki-laki dan setelahnya perempuan untuk mengambil air wudhu dan berwudhu dengan sendiri. Kemudian anak-anak melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di ruang Kelompok A2. (CLOA1.1.7).¹⁵³

6) Percaya Diri

Penanaman kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab ini akan mempengaruhi anak untuk belajar mandiri. Anak usia dini yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari gurunya dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Hal ini berdasarkan

¹⁵² Catatan Lapangan Observasi A3.3.5

¹⁵³ Catatan Lapangan Observasi A1.1.7

hasil observasi penulis di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru pada kelompok A, anak diajarkan untuk belajar mandiri dan percaya atas kemampuan dirinya sendiri. Seperti contoh dalam aktivitas memimpin do'a ketika pembelajaran dan menjadi petugas upacara. Anak akan mencoba melakukannya sendiri tanpa bantuan guru, meskipun anak pada awalnya bingung dan takut mengerjakannya namun anak berupaya melakukannya sampai tuntas.

Adapun dari enam faktor pendukung penanaman karakter mandiri anak, estimasi waktu yang di butuhkan guru untuk penanaman karakter mandiri anak dari awalnya melakukan secara terpaksa dan sampai terbiasa itu dikatakan tidak terbatas karena untuk membentuk karakter mandiri anak itu sangat panjang dan indikator karakter mandiri itu berbeda-beda dan bertahap sesuai dengan usia anak, kutipan ini diambil dari hasil wawancara Ibu SR. Berikut keterangannya, “Kalau estimasi itu tidak terbatas, mulai awal sampai akhir untuk membentuk karakter mandiri itu sangat panjang, tidak bisa dikatakan mandiri “oh anak ini sudah mandiri” indikator karakter mandiri itu berbeda-beda dan bertahap sesuai dengan usia anak, tetapi jika anak itu mencapai indikator karakter mandiri anak yang sesuai dengan indikator usianya maka anak itu sudah mencapai karakter mandiri sesuai dengan usianya. Karakter mandiri anak itu tergantung dengan lingkungan sekitar anak, anak itu akan terbawa arus jika lingkungannya tidak mendukung dengan mandiri anak.” (CWGA1.1.25).¹⁵⁴ Ibu SW juga sependapat dengan hal tersebut, “ Kalau estimasi waktu itu tidak tertentu karena tiap anak-anak itu berbeda yang terpenting dalam setiap

¹⁵⁴ Catatan Wawancara Guru A1.1.25

hari guru selalu melakukan pembiasaan mandiri kepada anak.” (CWGA3.3.25).¹⁵⁵

Namun pernyataan ini dikuatkan dari hasil wawancara Ibu LA, “Sepanjang semester berjalan di akhir-akhir semester satu itu anak sudah mulai nampak mandiri anak-anak sudah mulai bisa ke toilet sendiri, sudah bisa bertanggung jawab dengan mainannya yang awalnya anak itu belum mampu sama sekali, karena dengan pembiasaan sehari-hari anak sudah mulai terbiasa.” (CWGA2.2.25).¹⁵⁶ Pernyataan ini ditambahkan lagi dengan Ibu LA, “Dari pembiasaan itu misal dari mencuci tangan, nah disitu terus diterapkan ke anak karena awal-awal itu ada sebagian anak yang masih perlu di arahkan, terkadang setelah bermain ada yang langsung makan dan itu harus perlu di ingatkan dulu cuci tangan, dan ada juga sebagian anak sudah mandiri cuci tangan sendiri tanpa di arahkan dan alhamdulillah sekarang yang awalnya perlu diingatkan atau di arahkan mencuci tangan sebelum makan sekarang sudah terbiasa mencuci tangan sendiri tanpa di arahkan lagi dan juga teman-temannya sering mengingatkan temannya jika temannya lupa mencuci tangan. Nah itu sudah termasuk anak sudah mandiri dalam hal kebersihan diri.” (CWGA2.2.5).¹⁵⁷

b. Faktor Penghambat Penanaman Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Selain faktor pendukung dalam penanaman karakter mandiri anak pastinya juga ada faktor penghambat dalam penanaman karakter mandiri anak yaitu seperti karakteristik anak yang berbeda-beda dan juga orangtua baik itu dari pola asuh orangtua maupun perbedaan pendapat.

¹⁵⁵ Catatan Wawancara Guru A3.3.25

¹⁵⁶ Catatan Wawancara Guru A2.2.25

¹⁵⁷ Catatan Wawancara Guru A2.2.5

Adapun faktor penghambat penanaman karakter mandiri anak, antara lain:

1) Karakteristik anak yang berbeda-beda

Perbedaan karakteristik anak membuat guru merasa rintangan dalam penanaman karakter mandiri anak cukup sulit namun hal ini dapat dikendalikan dengan guru yang berkompeten dan memiliki sabar yang kuat. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu SW, “Hambatan pasti ada karena itu tergantung dengan keadaan peserta didik yang berbeda-beda dengan karakteristiknya, untuk mengatasi hal tersebut kami cari solusi dan alternatif yang lain.” (CWGA3.3.18).¹⁵⁸ Seperti yang penulis amati pada peserta didik Kelompok A2 merupakan anak yang sangat aktif bisa dikatakan oleh Ibu LA yaitu anak hiperaktif sehingga energi dia untuk belajar tidak memungkinkan untuk fokus dalam belajar dan mudah terkecoh dengan hal sekitar anak dan melakukan kegiatan lain, maka dari itu Ibu LA mengajak anak untuk melakukan gerak dan lagu agar anak-anak merasa kelelahan dan dapat diam saat Ibu LA menjelaskan tema yang di ajarkan. (CLOA2.2.3).¹⁵⁹

Dengan keadaan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda untuk mengatasi hal ini guru mencari solusi, misal ada anak yang susah sekali dibilangin oleh guru, solusi tersebut dengan memberitahu secara pelan-pelan dan konsisten. Pernyataan ini di ambil dari hasil wawancara dengan Ibu LA guru kelas A2. Berikut pernyataannya, “Ada anak yang susah sekali di bilangin yaa solusinya di bilangin pelan-pelan aja sampai, walaupun sering dibilangin, ya itu kita jadi guru harus sabar. Ada juga biasanya kami

¹⁵⁸ Catatan Wawancara Guru A3.3.18

¹⁵⁹ Catatan Lapangan Observasi A2.23

mengadakan *parent teacher meeting* itu kan pertemuan antara orang tua, nah di situ biasanya di infokan tentang perkembangan anak terutama di dalam kelas dalam menyelesaikan tugasnya, dan alhamdulillah anak-anak ini sudah mulai mandiri dibanding anak-anak di awal semester satu kemarin, kuncinya itu kita mendidik harus dengan sabar, ikhlas.” (CWGA2.2.18).¹⁶⁰

2) Pola Asuh

Orangtua bisa menjadi faktor penghambat dalam penanaman karakter mandiri anaknya, hal ini terjadi karena orangtua tidak mengikuti aturan sekolah dan juga perbedaan terhadap pola asuh dirumahnya. Pernyataan ini di ambil dari hasil wawancara dengan Ibu SR guru kelas A1. Berikut pernyataannya, “Selama ini hambatan terjadi karena orangtuanya tidak mengikuti aturan, dan pembiasaan yang kita terapkan tidak sama dengan dirumahnya, itu yang jadi kendala. Kalau solusinya kita beritahu dengan meminta tolong untuk kerjasamanya antara guru dan orangtua dengan adanya program parenting diadakan, setelah itu kita ada refleksi dalam setiap laporan perkembangan, dari situ peran orangtua dalam kerja samanya itu sangat penting karena dari refleksi itu yang mana yang kita ingin majukan misalnya “anak ibu belum bisa memasang sepatu sendiri masih dibantu oleh guru, jadi dilatih terus buat dirumah untuk memasang sepatu sendiri dengan membiasakannya.” (CWGA1.1.18).¹⁶¹

Berdasarkan data yang ada, penulis dapat melihat bagaimana persiapan atau tahapan-tahapan yang harus guru

¹⁶⁰ Catatan Wawancara Guru A2.2.18

¹⁶¹ Catatan Wawancara Guru A1.1.18

lakukan untuk penanaman karakter mandiri anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

Tabel 4. 1. Tahapan Guru Merancang dalam Penanaman Karakter Mandiri Anak

Perencanaan	Membuat program semester dan modul ajar terlebih dahulu dan menargetkan CP yang akan dicapai anak pada penanaman kemandirian melalui peembiasaan yang sesuai dengan tingkat kemandirian anak kelompok A, menyiapkan bahan ajar dan materi untuk diberikan kepada anak terkait penanaman karakter mandiri anak, mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional setiap bulannya yang fokus pada pembangunan karakter kemandirian anak. Ini bisa mencakup workshop, seminar, atau kursus online yang menawarkan strategi dan teknik terbaru dalam pengajaran pendidikan karakter yang terfokus pada penanaman karakter mandiri anak melalui aplikasi PMM.
Pelaksanaan	Mengimplementasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk penanaman karakter mandiri anak melalui metode pembiasaan dengan membiasakan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).
Penilaian	Kegiatan ini dilakukan untuk melihat gambaran proses perkembangan anak pada karakter mandiri anak dari sebelum mandiri hingga tercapainya CP kemandirian anak kelompok A. Jenis asesmen yang digunakan berupa portofolio dan hasil observasi seperti catatan anekdot, ceklis, hasil karya, dan foto berseri. Informasi tentang penilaian anak ini kemudian disampaikan kepada orangtuapeserta didik dalam kurun waktu tertentu.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya penulis menjelaskan dalam bentuk penyajian data dengan hasil data yang sudah dikumpulkan, kemudian penulis melakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk memperoleh hasilnya sesuai dengan data yang disajikan. Analisis dilakukan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan mengenai Penanaman Karakter Mandiri Anak Di PAUD Terpadu

Telkom Banjarbaru yang mencakup dari Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi serta Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Mandiri Anak Di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Adapun analisis data yang disampaikan penulis sebagai berikut:

1. Penanaman Karakter Mandiri Anak Di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Penanaman karakter kemandirian pada anak usia dini dilatarbelakangi oleh visi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru yang berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri. Ani Christina menyatakan bahwa anak yang mandiri sejak dini akan tumbuh dengan karakter yang kuat, seperti rasa percaya diri, disiplin, semangat belajar tinggi, serta kecakapan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sebaliknya, anak-anak yang tidak dibiasakan mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, hidup tidak teratur, malas beraktivitas, dan sering kebingungan saat menghadapi tantangan hidup. Pandangan ini diperkuat oleh Danauwiyah dan Dimiyati, yang menegaskan bahwa pengembangan karakter mandiri harus dimulai sejak awal kehidupan anak. Anak perlu belajar untuk tidak bergantung pada orang lain dan terbiasa membuat keputusan sendiri, karena pada dasarnya mereka memiliki dorongan alami untuk mandiri.¹⁶²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter mandiri anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru melalui berbagai tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dengan melalui metode pembiasaan.

a. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu menyusun atau merancang berbagai kegiatan, serta melakukan

¹⁶² Chitra Wulan Aprilia, Elan, Anggi Maulana Rizqi. "Peran Orang Tua dalam Mendorong Karakter mandiri Anak Usia 4-5 Tahun." *Indonesian Research Journal on 4*, no. 2 (2024): 62, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.487>

evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam merancang pembelajaran, guru akan menentukan tema yang relevan dan mendukung pembentukan karakter mandiri pada anak, dengan mengambil topik-topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sehubungan dengan hal itu, PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menetapkan tujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak. Fokus peningkatannya meliputi aspek-aspek penting seperti kemandirian, tanggung jawab, kerjasama, serta nilai-nilai lain yang mendukung pembentukan kepribadian anak.

Berdasarkan teori dan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan, kepala sekolah dan seluruh guru turut memperhatikan penanaman karakter mandiri anak dengan menyusun kurikulum merdeka serta merancang aktivitas dan strategi pembelajaran yang mendukung. Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan Kartini dan Sutaymin yang menyatakan bahwa prinsip pembelajaran anak usia dini terfokus pada kebutuhan anak bukan berdasarkan kebutuhan guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya tergantung pada guru, tetapi ditentukan oleh banyak faktor.

b. Pelaksanaan

Penanaman karakter mandiri anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dilakukan melalui metode pembiasaan, salah satunya dengan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan teori dan data dalam penelitian ini, PHBS merupakan program pendidikan yang bertujuan mengenalkan pentingnya kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, dan merawat lingkungan dilakukan secara mandiri untuk membentuk kebiasaan hidup sehat sebagai bagian dari penguatan

karakter mandiri anak.¹⁶³ Selain itu, pembiasaan yang dilakukan disekolah turut membantu anak belajar menjaga diri dan bertanggung jawab, seperti dalam menyelesaikan tugas, membuat keputusan, mengembangkan kemampuan sosial emosional, belajar secara mandiri, meningkatkan keterampilan fisik, berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta membangun rasa percaya diri.

Berikut ini deskripsi pelaksanaan penanaman karakter mandiri anak pada kelompok A yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

1) Kemampuan Menyelesaikan Tugas Sehari-hari

Berdasarkan teori dan data yang telah dikembangkan, kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas sehari-hari yang diberikan guru di kelas tidak hanya mencerminkan keterampilan akademik, tetapi juga menunjukkan kesiapan belajar secara menyeluruh. Anak yang mampu menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas cenderung lebih mandiri dan termotivasi. Kebiasaan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.¹⁶⁴ Sebagian besar anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru telah menunjukkan kemampuan mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas. Namun, anak dengan kebutuhan khusus masih memerlukan dukungan ekstra dari pendidik. Pembiasaan mandiri perlu diterapkan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan

¹⁶³ Siti Wahidah, Enjang, Nurul Fauziah. "Pengaruh Program Kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Terhadap Sikap Karakter mandiri Anak Usia 4-5 Tahun." *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 3, (2024): 192, <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i3.601>

¹⁶⁴ Rahmi Wardah Ningsih, Niken Farida. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 1, (2022): 42-52, <https://journal.yaspim.org/index.php/LITERASIA/article/view/110>

kebutuhan masing-masing anak, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.¹⁶⁵ Penanaman karakter berperan penting dalam menunjang perkembangan kognitif, moral, dan imajinasi anak. Hal ini tampak dalam kegiatan seperti mewarnai dan menempel di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, yang menyenangkan bagi anak usia 4–5 tahun. Selain itu, aktivitas yang mendukung karakter mandiri juga membantu menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan teori dan data yang telah dikembangkan, karakter mandiri pada anak ditunjukkan melalui aktivitas yang melibatkan kerja otak dan interaksi fisik seperti melipat, menggunting, dan kegiatan sejenis lainnya. Secara khusus, tujuan pengembangan karakter mandiri pada anak usia PAUD adalah agar anak mampu menggerakkan anggota tubuhnya dengan baik, terutama dalam hal koordinasi antara otak dan tangan sebagai persiapan untuk keterampilan seperti menggunting dan menempel.¹⁶⁶

2) Kemampuan Pengambilan Keputusan

Dampak lain dari penanaman karakter mandiri pada anak adalah kemampuan anak untuk merapikan sendiri alat permainannya serta menunjukkan rasa tanggung jawab. Anak juga mampu mengambil keputusan dan berinisiatif membantu guru di kelas, yang mencerminkan sikap tanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan teori dan data yang telah dikembangkan, karakter mandiri pada anak tercermin dari kemampuannya dalam

¹⁶⁵ Fina Zaidatul Istiqamah, Muhammad Fauzi Al Hamidi, Luluk Sri Agus “Prasetyoningsih. Intervensi Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Paud Mukhtar Syafaat Banyuwangi.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1, (2024): 320 <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12708>

¹⁶⁶ Muhiyatul Huliyah. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), h. 12, <https://shorturl.at/w46gf>

mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin, serta menghadapi tantangan dan kesulitan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa.¹⁶⁷ Menurut Maccoby, ketika anak didorong untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri terkait tindakan yang mereka lakukan, hal ini dapat mengurangi rasa tidak percaya diri serta meningkatkan rasa percaya diri, sekaligus membantu mereka mengembangkan standar pencapaian yang rasional.¹⁶⁸

Hasil penelitian tentang penanaman karakter mandiri di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menunjukkan bahwa guru secara aktif membimbing dan memberi contoh nyata dalam hal tanggung jawab dan pengambilan keputusan, seperti merapikan mainan setelah dipakai. Meski di rumah beberapa anak terbiasa tidak melakukannya karena dibantu orang tua, di sekolah mereka dilatih untuk bertanggung jawab dan mandiri atas tindakan mereka.. Samani dan Hariyanto mengungkapkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap sadar dalam diri seseorang untuk memahami dan melaksanakan kewajibannya sesuai harapan orang lain.¹⁶⁹

3) Kemampuan Sosial dan Emosional

Hasil observasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menunjukkan bahwa guru membiasakan anak untuk saling menyayangi, bekerja sama, dan bertanggung jawab, yang

¹⁶⁷ Salpina, Maisura and Aminah. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dan Kaitannya Dengan Tugas Manusia Sebagai Khalifah." *Community Development Journal* 5, no. 1 (2024): 149, <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.23743>

¹⁶⁸ Syahrial Ayub , Muhammad Taufik and Husnul Fuadi. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 25, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>

¹⁶⁹ Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti and Siti Masfuah. Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio* 8, no. 8 (2022): 569, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>

membantu perkembangan sosial emosional mereka. Anak juga diajarkan aturan bermain sebelum kegiatan dimulai. Menurut Umayyah, kesadaran diri anak usia dini dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran menarik seperti metode demonstrasi yang melatih anak mengekspresikan perasaan secara langsung.¹⁷⁰

Berdasarkan teori dan data yang ada, kemampuan sosial dan emosional anak berperan penting dalam membantu anak bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Guru memiliki peran utama dalam mengembangkan kemampuan ini melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.¹⁷¹

4) Kemampuan Belajar Sendiri

Menurut Ibu SR, penanaman karakter mandiri sejak dini lebih difokuskan pada pembiasaan tanggung jawab terhadap kebersihan diri. Berdasarkan teori dan data yang dikembangkan, pendidikan dapat dimulai dari hal sederhana, seperti memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan observasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, anak-anak mulai menunjukkan kemandirian dengan melakukan aktivitas seperti memakai dan melepas sepatu, menyusunnya di rak, serta memakai kaos kaki sendiri. Meski beberapa anak masih memerlukan bantuan, mereka dilatih makan sendiri dan bertanggung jawab membersihkan

¹⁷⁰ Tena Sukmawati, Indra Zultiar and Alfian Ashshidiqi Poppyariana. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional (Kesadaran Diri) Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Ibnu Abbas Kabupaten Cianjur." *CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 196, <https://doi.org/10.61492/calakan.v3i1.327>

¹⁷¹ Puspita Suci Mutmainnah Akbar, Ine Nirmala and Feronica Eka Putri. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Karakter mandiri Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Miftahul Ulum Subang." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1, (2024): 27, <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2650>

sisanya. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembiasaan agar anak konsisten bersikap mandiri. Menurut Einon, kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk mengurus dan bertanggung jawab atas diri sendiri.¹⁷²

5) Keterampilan Fisik

Hasil observasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menunjukkan bahwa aktivitas fisik seperti memotong, membentuk, dan melompat dapat membangun kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam menjalankan tugas sehari-hari. Berdasarkan teori dan data yang dikembangkan, keterampilan ini mendukung anak untuk lebih mandiri dan berkontribusi pada perkembangan psikologis mereka.

Prasetyo menyatakan bahwa latihan motorik halus juga berperan penting dalam membentuk karakter mandiri dan merupakan bagian dari pendidikan yang menyeluruh.¹⁷³ Memberikan anak kesempatan untuk mandiri dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial tidak hanya melatih keterampilan hidup, tetapi juga membentuk dasar karakter mandiri untuk masa depan. Ismaniar menyebutkan bahwa pada usia 4–6 tahun, anak umumnya sudah mampu bersikap mandiri, bersosialisasi, berkonsentrasi lebih lama, serta bertanggung jawab dan berinisiatif dalam melakukan berbagai tugas.¹⁷⁴

6) Kemampuan Berkomunikasi

Hasil observasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menunjukkan bahwa peserta didik kelompok A mampu

¹⁷² Chitra Wulan Aprilia, Elan and Anggi Maulana Rizqi. "Peran Orang Tua dalam Mendorong Karakter mandiri Anak Usia 4-5 Tahun." *Indonesia research Journal on Education* 4, no. 2, (2024): 145, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.487>

¹⁷³ Gilang Ramadan. "Tantangan Keterampilan Gerak Anak: Tinjauan Sistematis." *Jambura Journal of Sports Coaching* 6, no. 2, (2024): 140, <https://doi.org/10.37311/jjsc.v6i2.26776>

¹⁷⁴ Aryanti, dkk. "Literature Review Puzzle Playing Therapy On Fine Motorcy Development In Preschool Children." *Journal of Midwifery Sciences* 13, no. 1, (2024): 40, <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v13i1.2609>

berkomunikasi dengan percaya diri dan menjelaskan hasil karyanya, seperti gambar atau karya saat bermain peran. Melalui karya seni, anak dapat mengekspresikan imajinasi dan dirinya sebagai bentuk apresiasi terhadap ciptaan Tuhan. Menurut Khasna dan Zulfahmi, kegiatan berkarya dapat mendorong tumbuhnya kreativitas, yang membuat anak mampu menciptakan hal baru dari sesuatu yang sudah ada.¹⁷⁵

Berdasarkan teori dan data yang dikembangkan, sejalan dengan pendapat tersebut, Aisyah juga menyatakan bahwa cara ini dapat membantu anak yang kesulitan mengekspresikan perasaannya, baik karena terbatasnya kemampuan bahasa atau ketidaktahuannya untuk menceritakan kepada orang lain, dengan cara meminta mereka untuk menggambar dan menjelaskan gambar tersebut.¹⁷⁶

7) Kepercayaan Diri

Di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, anak-anak kelompok A diajarkan untuk menjadi mandiri dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Contohnya, dalam aktivitas seperti memimpin doa saat pembelajaran dan menjadi petugas upacara, anak-anak berusaha melakukannya tanpa bantuan guru, meskipun awalnya mereka merasa ragu dan takut, namun mereka berusaha menyelesaikannya dengan baik.

Menurut Aini, anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi lebih aktif dalam proses belajar, memiliki keterampilan

¹⁷⁵ Mega Aulia Rohmah and Choirun Nisak Aulina. "Implementasi Pembelajaran Berwawasan Kemaritiman Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal AUDHI* 7, no. 1, (2024): 1-2, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>

¹⁷⁶ Puspita Suci Mutmainnah Akbar, Ine Nirmala and Feronica Eka Putri. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Karakter mandiri Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Miftahul Ulum Subang." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1, 2024: 87, <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2650>

komunikasi yang baik, dan lebih efektif dalam mengatasi tantangan. Oleh karena itu, membangun rasa percaya diri pada anak usia dini menjadi fokus utama dalam strategi pembelajaran di lembaga PAUD, karena kepercayaan diri berkembang melalui proses dan pengalaman hidup, bukan bawaan sejak lahir.¹⁷⁷

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sudjana menyatakan bahwa karakter mandiri adalah sikap seseorang yang memahami dirinya dan mampu memotivasi diri untuk mencapai potensi diri. Anak akan merasa percaya diri dan memiliki harga diri ketika diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu secara mandiri.¹⁷⁸

c. Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang terstruktur dan direncanakan dengan seimbang, yang bukan hanya dilakukan diakhir pembelajaran, tetapi juga sepanjang proses pembelajaran, dari awal hingga akhir. Menurut Djemari Mardapi, evaluasi merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas, kinerja, dan produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan program-programnya.¹⁷⁹

Dalam kegiatan ini, guru melakukan penilaian melalui tahapan observasi, yaitu dengan memperhatikan fokus anak saat mengerjakan tugas dan menanyakan pemahaman mereka secara individual. Penilaian ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan bertujuan untuk penanaman karakter mandiri pada

¹⁷⁷ Fitri Hidayati, Anayanti Rahmawati, Nurul Kusuma Dewi. "Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 1, (2022): 21, <https://doi.org/10.20961/kc.v10i1.56328>

¹⁷⁸ Suadah, Dewi Pusparini and Musayyadah. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini 4-5 Tahun." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1, 2024: 21, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12770>

¹⁷⁹ Rina Febriana. *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), h.7, <https://shorturl.at/A5QD5>

kelompok A. Observasi sendiri merupakan proses pengamatan langsung yang alami untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak dalam berbagai aktivitas dan situasi.¹⁸⁰ Dalam pendidikan anak usia dini, observasi merupakan metode utama dan paling penting, karena melalui observasi yang dilakukan secara rutin, pendidik dapat memahami perkembangan anak secara lebih mendalam.¹⁸¹ Guru di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menggunakan berbagai teknik penilaian untuk menilai keseluruhan dan karakter mandiri anak, seperti ceklis, foto berseri, catatan anekdot, dan hasil karya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Mandiri Anak Usia Dini

a. Faktor Pendukung Penanaman Karakter Mandiri Anak Usia Dini

1) Adanya kerjasama antar pendidik

Kerjasama antar pendidik sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, yaitu membentuk karakter anak. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah kemandirian, yang menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

¹⁸⁰ Mega Nurrisalia, Yanti Karmila Nengsih. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Nonformal* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), h. 183, <https://shorturl.at/BOx4B>

¹⁸¹ Ridwan Y Deluma, Hermanto and Bramianto Setiawan. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing, 2023), h. 135, <https://shorturl.at/DUSnV>

Menurut Suaedah, kinerja guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan mempengaruhi kualitas pendidikan yang dihasilkan.¹⁸² Selain itu, dalam menjalin kerja sama antar pendidik untuk mendukung keberhasilan visi dan misi penanaman karakter mandiri pada anak, guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan serta kebutuhan individu setiap anak. Menurut Sardiman, guru memiliki berbagai peran penting, di antaranya sebagai komunikator, sahabat yang mampu memberikan nasihat dan dukungan, motivator yang menginspirasi dan mendorong semangat, pembimbing dalam membentuk sikap, perilaku, serta nilai-nilai, dan juga sebagai pengajar yang menguasai materi pelajaran.¹⁸³

2) Adanya kerjasama pendidik dengan pihak luar

PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung pengembangan karakter anak melalui penyediaan sumber daya, pelatihan, serta kegiatan seperti workshop dan mentoring. Menurut Mahabati, partisipasi guru dalam seminar dan workshop dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam penanaman karakter mandiri pada anak.¹⁸⁴

3) Antara pendidik dengan orang tua

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting agar orang tua dapat memperoleh informasi dan wawasan dari guru mengenai perkembangan anak. Sebaliknya, guru juga bisa mendapatkan masukan dari orang tua tentang kehidupan dan

¹⁸² Amin Yusi Nur Sa'ida. "Systematic Literature Review Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1, (2025): 652, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.2046>

¹⁸³ M. Mirza Fatahullah, dkk. "Sekolah Ramah Anak: Sebuah Kajian Literatur." *Journal of Islamic Education* 7, no. 1, (2025): 13, <https://doi.org/10.24252/asma.v7i1.54833>

¹⁸⁴ Aisyah Durrotun Nafisah, dkk. *Inklusi Dalam PAUD: Teori dan praktik* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), h. 229, <https://shorturl.at/cLrzR>

karakter anak didiknya. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keterlibatan orang tua sangat krusial dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak, karena kehadiran mereka dalam pendidikan dapat mendukung proses pembelajaran guru dan menciptakan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.¹⁸⁵

Dalam upaya penanaman karakter mandiri anak, sekolah menjalin kerjasama dengan orang tua melalui program parenting yang dilaksanakan selama tahun ajaran. Program ini merupakan bentuk pendidikan nonformal untuk menyelaraskan pengasuhan antara PAUD dan rumah, serta memberikan informasi tentang tumbuh kembang anak. Parenting menjadi hal penting agar pengetahuan anak dirumah meningkat dan pendidikan anak semakin baik.¹⁸⁶

4) Sarana dan prasarana memadai

Berdasarkan teori dan data Penelitian, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung penanaman karakter mandiri anak di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Pengadaan dan penataan fasilitas PAUD tidak hanya sebatas aspek fisik, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan menyeluruh anak usia dini.¹⁸⁷

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya. Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindahkan,

¹⁸⁵ Dinda Rizki Tiara. *Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), h. 50, <https://shorturl.at/vUzrH>

¹⁸⁶ Anita Afrianingsih and Teguh Tamrin. *Modul Profesionalisasi Guru PAUD* (Jakarta: UNISNU Press, 2022), h. 101-102, <https://rb.gy/7t76lw>

¹⁸⁷ Rita Aryani, dkk. *Manajemen PAUD Strategi dan Inovasi Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Yang Berkualitas* (Jakarta: Edu Publisher, 2025), h. 110, <https://rb.gy/aiaza7>

sementara prasarana merupakan fasilitas dasar yang mendukung operasional sekolah.¹⁸⁸

5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menjadi faktor penting dalam penanaman karakter mandiri pada anak. Berdasarkan teori dan data, metode ini terbukti efektif karena melibatkan pengulangan kegiatan secara teratur, yang membantu anak mengembangkan kemandirian secara bertahap. Melalui penerapan yang tepat, anak belajar mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas sehari-hari tanpa bergantung pada orang dewasa.¹⁸⁹

Menurut Montessori, penanaman nilai karakter mandiri pada anak dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari, di mana anak diberi kebebasan untuk melakukan hal yang mereka sukai dan butuhkan.¹⁹⁰ Anak-anak memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyiapkan makanan, mengancing baju, mengikat tali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain.¹⁹¹

6) Percaya Diri

Di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, anak-anak kelompok A diajarkan untuk menjadi mandiri dan percaya pada

¹⁸⁸ Khairil Azan, As'adut Tabi'in, dkk. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Riau: Dotplus Publisher, 2023), h. 123, <https://rb.gy/6rbgqo>

¹⁸⁹ Yulia Halimatussa'diah, Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu. Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Karakter mandiri Anak. *Jurnal Pelita PAUD*. Vol 8 (1) 2023. H. 90-96. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3147>

¹⁹⁰ Erra Yuni Rindiani Erra, Arri Handayani and Dini Rahmawati. "Pembentukan Karakter Religius Di Taman Kanak-Kanak Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan." *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 1, (2024): 349, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2651>

¹⁹¹ Syarifah Aini, Vivit Nurhikmah Havita and Halimatus Sa'diyah. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature Review." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 4, no. 2, (2024): 114, <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.4081>

kemampuan diri sendiri. Contohnya, dalam aktivitas seperti memimpin doa saat pembelajaran dan menjadi petugas upacara, anak-anak berusaha melakukannya tanpa bantuan guru, meskipun awalnya mereka merasa ragu dan takut, namun mereka berusaha menyelesaikannya dengan baik. Berdasarkan teori dan data, membangun rasa percaya diri pada anak sejak dini sangatlah penting karena akan memungkinkan anak berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya.¹⁹²

b. Faktor Penghambat Penanaman Karakter Mandiri Anak Usia Dini

1) Karakteristik anak yang berbeda-beda

Perbedaan karakter anak menjadi tantangan bagi guru PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dalam penanaman karakter mandiri. Namun, hal ini dapat diatasi dengan guru yang kompeten dan sabar. Berdasarkan teori dan data, terdapat banyak tantangan dalam menyampaikan pesan pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.¹⁹³ Menghadapi perbedaan karakter peserta didik, guru-guru PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru mencari solusi, seperti menangani anak yang sulit diingatkan dengan pendekatan perlahan dan konsisten.

Berdasarkan teori dan data, nilai kedisiplinan dalam Tafsir Tarbawi menekankan pentingnya pengaturan waktu dan tanggung jawab, yang dapat diterapkan di PAUD

¹⁹² Aan Withi Estari. "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran." *SHEs: Conference Series* 3, no. 3, (2020): 40, <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>

¹⁹³ Taski Adelia Agustin, dkk. "Strategi Guru Dalam Menghadapi Karakteristik Peserta Didik Yang Berbeda-Beda Melalui Pemanfaatan Gaya Belajar Di Sekolah Dasar Cilegon II." *Jurnal Ilmiah* 9, no. 5, (2023): 146, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1978>

melalui aturan yang jelas dan konsisten untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak.¹⁹⁴

2) Pola Asuh

Orang tua dapat menjadi penghambat dalam penanaman karakter mandiri anak jika tidak mengikuti aturan sekolah atau memiliki pola asuh yang berbeda di rumah. Berdasarkan teori dan data, seharusnya orang tua menerapkan pola asuh yang mendukung kemandirian anak di rumah, serta memberikan contoh dan teladan yang bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁹⁵ Namun, kenyataannya banyak anak di Indonesia baru mendapatkan kebebasan saat sudah lebih besar karena sejak dini orang tua tidak membiasakan mereka untuk mandiri atau menyelesaikan tugas sendiri.¹⁹⁶

Orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam menstimulasi karakter mandiri anak, terutama ketika anak terbiasa dimanjakan, seperti dibantu memakai sepatu atau makan sendiri. Selain itu, kesibukan pekerjaan membuat banyak orang tua kurang terlibat dalam mendidik dan mendukung kemandirian anak secara aktif.¹⁹⁷

¹⁹⁴ Junaedi Abdullah and Iskandar Mirza. "Integration of Tarbawi Tafsir Values in the Early Childhood Education Curriculum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1, (2025): 17, <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.40>

¹⁹⁵ Nurul Fahimah. "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Tahsina* 5, no. 6, (2024): 91, <https://doi.org/10.57171/jt.v5i6.580>

¹⁹⁶ Siti Rukayah, Ali Rachman and Novitawati Novitawati. "Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak." *Journal of Education Research* 5, no. 3, (2024): 2, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>

¹⁹⁷ Desi Rofita, Djauhar Ismail, Moch. Hakimi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak." *Midwifery Journal* 6, no. 2, (2024), <https://doi.org/10.31764/mj.v6i2.2028>